

**PENGGUNAAN LAYANAN KONSELING KELOMPOK TEKNIK *ROLE PLAYING*
UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN INTERAKSI SOSIAL SISWA PADA
KELAS XI SMA NEGERI 2 GEDONG TATAAN TAHUN AJARAN 2016/2017**

(Skripsi)

Oleh

Tara Mela Anjastuti



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2018**

ABSTRAK

PENGGUNAAN LAYANAN KONSELING KELOMPOK TEKNIK *ROLE PLAYING* UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN INTERAKSI SOSIAL SISWA PADA KELAS XI SMA NEGERI 2 GEDONG TATAAN TAHUN AJARAN 2016/2017

Oleh

TARA MELA ANJASTUTI

Masalah dalam penelitian ini adalah interaksi sosial rendah. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan interaksi sosial siswa yang rendah menggunakan layanan konseling kelompok teknik *role playing*. Metode yang digunakan adalah eksperimen semu dengan *one group pretest and posttest design*. Subjek penelitian sebanyak 8 siswa yang memiliki kemampuan interaksi sosial rendah. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi. Hasil analisis data dengan uji *Wilcoxon*, dari hasil *pretest* dan *posttest* interaksi sosial menunjukkan bahwa z hitung = -2,521 dan z tabel = 1,645, maka H_a diterima dan H_o ditolak. Kesimpulannya adalah interaksi sosial dapat ditingkatkan menggunakan layanan konseling kelompok teknik *role playing* pada kelas XI SMA Negeri 2 Gedong Tataan tahun ajaran 2016/2017.

Kata Kunci: Konseling Kelompok, Teknik *Role Playing*, dan Interaksi Sosial.

PENGUNAAN LAYANAN KONSELING KELOMPOK TEKNIK *ROLE PLAYING* UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN INTERAKSI SOSIAL SISWA PADA KELAS XI SMA NEGERI 2 GEDONGTATAAN TAHUN AJARAN 2016/2017

Oleh

TARA MELA ANJASTUTI

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN (S.Pd)**

Pada

**Program Studi Bimbingan Konseling
Jurusan Ilmu Pendidikan
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2018**

Judul Skripsi : **PENGUNAAN LAYANAN KONSELING
KELOMPOK TEKNIK *ROLE PLAYING*
UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN
INTERAKSI SOSIAL PADA SISWA KELAS
XI SMA NEGERI 2 GEDONG TATAAN
TAHUN AJARAN 2016/2017**

Nama Mahasiswa : *Tara Mela Anjastuti*

Nomor Pokok Mahasiswa : 1113052041

Program Studi : Bimbingan dan Konseling

Jurusan : Ilmu Pendidikan

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan



[Signature]
Dr. Syarifuddin Dahlan, M.Pd.
NIP 19591110 198603 1 005

[Signature]
Ratna Widiastuti, S.Psi., M.A., Psi.
NIP 19730315 200212 2 002

2. Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan

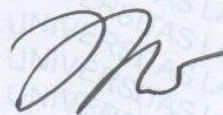
[Signature]
Dr. Riswanti Rini, M.Si.
NIP 19600328 198603 2 002

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

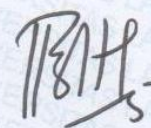
Ketua

: **Dr. Syarifuddin Dahlan, M.Pd.**



Sekretaris

: **Ratna Widiastuti, S.Psi., M.A., Psi.**



Penguji

Bukan Pembimbing

: **Drs. Muswardi Rosra, M.Pd.**



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Dr. Muhammad Fuad, M.Hum.
NIP 19590722 198603 1 003

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 03 April 2018

PERNYATAAN SKRIPSI MAHASISWA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Tara Mela Anjastuti
NPM : 1113052041
Program Studi : Bimbingan dan Konseling
Jurusan : Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi dengan judul **“PENGUNAAN LAYANAN KONSELING KELOMPOK TEKNIK *ROLE PLAYING* UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN INTERAKSI SOSIAL SISWA PADA KELAS XI SMA NEGERI 2 GEDONG TATAAN TAHUN AJARAN 2016/2017”** adalah benar hasil karya penulis berdasarkan penelitian yang dilaksanakan pada bulan April 2017. Skripsi ini bukan hasil menjiplak atau hasil karya orang lain.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya. Atas perhatiannya saya ucapkan terimakasih.

Bandarlampung, Juni 2018

Yang menyatakan,



Tara Mela Anjastuti
NPM. 1113052041

RIWAYAT HIDUP

Penulis, Tara Mela Anjastuti lahir pada tanggal 13 Mei 1994 di Desa Bagelen, Kecamatan Gedong Tataan, Kabupaten Pesawaran, Lampung adalah anak pertama dari 2 bersaudara dari pasangan Bapak Jatmiko dan Ibu Rumiwati.

Penulis menempuh pendidikan formal : SD Negeri 2 Pratama Mandira lulus tahun 2005; SMP Budi Pratama Mandira lulus Tahun 2008; kemudian melanjutkan ke SMA Negeri 1 Gadingrejo lulus tahun 2011.

Pada tahun 2011 terdaftar sebagai mahasiswa Program Studi S1 Bimbingan dan Konseling, Jurusan Ilmu Pendidikan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung melalui jalur Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SNMPTN).

Pada periode tahun 2014 penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Pekon Negeri Ratu Ngambur, Kecamatan Ngambur, Kabupaten Pesisir Barat dan Praktik Praktik Layanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah (PLBK-S) di SMA Negeri 1 Ngambur, Kecamatan Ngambur, Kabupaten Pesisir Barat.

MOTTO

*“Dan mintalah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan solat dan sesungguhnya solat itu amatlah berat kecuali bagi orang-orang yang khusyuk”
(QS. Al-Baqarah: 45)*

*“Khoirunnas anfa’uhum linnas”
Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia lain (HR. Ahmad, ath-Thabrani)*

PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur kepada Allah SWT atas terselesaikannya penulisan skripsi ini kupersembahkan karya kecilku ini kepada:

Ayah dan ibukku tersayang, Jatmiko dan Rumiwati yang selalu menyertakan namaku dalam setiap sujudnya. Terimakasih atas limpahan kasih sayang dan cintanya serta semangat yang luar biasa untuk keberhasilan putra-putrinya.

Almamaterku tercinta Universitas Lampung

SANWACANA

Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillah hirabbil 'alamin, segala puji dan syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya serta kekuatan lahir dan batin sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak sedikit hambatan rintangan serta kesulitan yang dihadapi, namun berkat bantuan, dukungan dan motivasi serta bimbingan yang tidak ternilai dari berbagai pihak, akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Penggunaan layanan konseling kelompok teknik *role playing* untuk meningkatkan interaksi sosial siswa pada kelas XI SMA Negeri 2 Gedong Tataan Tahun Ajaran 2016/2017” ini. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Bapak Dr. H. Muhammad Fuad, M.Hum. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung
2. Ibu Dr. Riswanti Rini, M.Si. selaku Ketua Jurusan Ilmu pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung
3. Bapak Drs. Yusmansyah, M.Si. selaku ketua Program Studi Bimbingan dan Konseling FKIP Universitas Lampung

4. Bapak Dr. Syarifuddin Dahlan, M.Pd selaku Pembimbing Akademik sekaligus Pembimbing Utama yang telah memberikan banyak masukan, bimbingan dan semangat agar skripsi ini terselesaikan dengan baik
5. Ibu Ratna Widiastuti, S.Psi., M.A., Psi selaku Pembimbing Pembantu yang telah memberikan banyak bimbingan dan masukan serta saran yang membangun dalam penyelesaian skripsi ini
6. Bapak Drs. Muswardi Rosra, M.Pd. Selaku Dosen penguji, terimakasih atas kesediannya memberikan banyak bimbingan, masukan dan kritik yang membangun demi perbaikan skripsi ini agar terselesaikan dengan baik
7. Bapak dan Ibu Dosen Bimbingan dan Konseling FKIP Unila terimakasih atas bimbingan dan ilmu yang telah diberikan selama ini
8. Bapak dan Ibu staf serta karyawan FKIP Unila, terimakasih atas bantuannya selama ini dalam membantu menyelesaikan segala keperluan administrasi
9. Ibu Dra. Rohila Rosa selaku kepala SMA Negeri 2 Gedongtataan, dewan guru beserta para staff yang telah membantu penulis dalam melakukan penelitian.
10. Adikku Falgunadi Harits Ramadhan yang selalu menghibur dan menjadi penyemangat setiap waktu. Terimakasih.
11. Mamasku, Mas Taufik S. Terimakasih untuk doa, dukungan serta waktunya. Terimakasih telah menjadi pendengar untuk cerita dan mimpi-mimpiku selama ini. Semoga Allah mempermudah.

12. Sahabat-sahabatku, Dwi Winarsih, Asyharika, Dwi Agustina Damayanti dan Leni Ambarwati. Terimakasih atas doa dan dukungannya sampai saat ini. Semoga Allah memudahkan urusan kalian.

13. Keluarga Besar Bimbingan dan Konseling FKIP Unila 2011

14. Semua pihak yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu. Terima kasih.

Semoga Allah SWT membalas amal kebajikan semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Semoga bermanfaat. Aamiin.

Bandar Lampung, Juni 2018

Tara Mela Anjastuti

DAFTAR ISI

Halaman

DAFTAR ISI DAFTAR TABEL DAFTAR GAMBAR

I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang dan masalah	1
1. Latar Belakang	1
2. Identifikasi Masalah	7
3. Batasan Masalah.....	7
4. Rumusan Masalah	8
B. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	8
1. Tujuan Penelitian	8
2. Manfaat Penelitian	8
3. Ruang Lingkup Penelitian.....	9
C. Kerangka Pikir.....	9
D. Hipotesis.....	14
II. TINJAUAN PUSTAKA	
A. Interaksi Sosial.....	15
1. Pengertian Interaksi Sosial.....	15
2. Faktor-Faktor yang Mendasari Berlangsungnya Interaksi Sosial	16
3. Syarat-Syarat Terjadinya Interaksi Sosial.....	18
4. Tahap-Tahap Interaksi Sosial.....	20
5. Bentuk-Bentuk Interaksi Sosial.....	21
B. Konseling Kelompok Teknik <i>Role Playing</i>	26
1. Pengertian Konseling Kelompok	26
2. Komponen Konseling Kelompok.....	28
3. Tujuan dan Asas-Asas Konseling Kelompok.....	30
4. Pendekatan Analisis Transaksional Teknik <i>Role Playing</i> dalam Konseling Kelompok.....	33
5. Tahap-Tahap Pelaksanaan Konseling Kelompok Teknik <i>Role Playing</i>	37
C. Penggunaan Layanan Konseling Kelompok Teknik <i>Role Playing</i> untuk Meningkatkan Interaksi Sosial	40

III. METODE PENELITIAN	
A. Tempat dan Waktu Penelitian	45
B. Metode Penelitian	45
C. Desain Penelitian	46
D. Subjek Penelitian	49
E. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional	49
1. Variabel Penelitian	49
2. Definisi Operasional	50
F. Teknik Pengumpulan Data	51
G. Pengujian Instrumen	54
1. Uji Validitas	54
2. Uji Realibilitas	57
H. Teknik Analisis Data	58
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian	60
1. Gambaran Umum Sebelum Diberikan Layanan Konseling Kelompok Teknik <i>Role Playing</i>	60
2. Deskripsi Data	61
3. Hasil Pelaksanaan Layanan Konseling Kelompok Teknik <i>Role Playing</i>	62
4. Data Skor <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Subjek dalam Mengikuti Layanan Konseling Kelompok Teknik <i>Role Playing</i>	79
5. Analisis Data Hasil Penelitian	97
6. Uji Hipotesis	98
B. Pembahasan	99
V. KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	113
1. Kesimpulan statistik	113
2. Kesimpulan penelitian	113
B. Saran	114
1. Kepada siswa	114
2. Kepada guru bimbingan dan konseling	114
1. Kepada para peneliti	114

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Tabel 3.1 Pedoman Observasi	52
Tabel 3.2 Kriteria Observasi	53
Tabel 3.3 <i>Blue Print</i> Observasi.....	54
Tabel 3.4 Hasil <i>Judgment Expert Aiken's V</i>	55
Tabel 4.1 Daftar Subjek Penelitian	61
Tabel 4.2 Data subjek Penelitian	62
Tabel 4.3 Tahap Kegiatan Penelitian.....	62
Tabel 4.4 Skor <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Siswa	79
Tabel 4.5 Peningkatan Kemampuan Interaksi Sosial AK	82
Tabel 4.6 Peningkatan Kemampuan Interaksi Sosial A	84
Tabel 4.7 Peningkatan Kemampuan Interaksi Sosial DF	86
Tabel 4.8 Peningkatan Kemampuan Interaksi Sosial HW.....	88
Tabel 4.9 Peningkatan Kemampuan Interaksi Sosial ID	90
Tabel 4.10 Peningkatan Kemampuan Interaksi Sosial ND	92
Tabel 4.11 Peningkatan Kemampuan Interaksi Sosial RF	94
Tabel 4.12 Peningkatan Kemampuan Interaksi Sosial SA	96

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
Gambar 1.1 Kerangka Pikir Penelitian	13
Gambar 3.1 Pola <i>One Group Pretest Posttest Design</i>	46
Gambar 4.1 Grafik Peningkatan Kemampuan Interaksi Sosial	80
Gambar 4.2 Grafik Peningkatan Kemampuan Interaksi Sosial AK	82
Gambar 4.3 Grafik Peningkatan Kemampuan Interaksi Sosial A	84
Gambar 4.4 Grafik Peningkatan Kemampuan Interaksi Sosial DF	86
Gambar 4.5 Grafik Peningkatan Kemampuan Interaksi Sosial HW	88
Gambar 4.6 Grafik Peningkatan Kemampuan Interaksi Sosial ID	90
Gambar 4.7 Grafik Peningkatan Kemampuan Interaksi Sosial ND.....	92
Gambar 4.8 Grafik Peningkatan Kemampuan Interaksi Sosial RF	94
Gambar 4.9 Grafik Peningkatan Kemampuan Interaksi Sosial SA	96

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Dan Masalah

1. Latar Belakang

Sebagai makhluk sosial, remaja membutuhkan orang lain untuk berinteraksi dan memenuhi kebutuhan hidupnya. Remaja melakukan interaksi untuk melatih kecakapan-kecakapan sosial yang berguna bagi kehidupan sosialnya. Masa remaja merupakan fase yang sangat penting dalam tumbuh dan berkembangnya aspek fisik maupun psikis. Seperti halnya pada masa anak-anak, masa remaja juga memiliki tugas perkembangan yang harus dilewati oleh setiap remaja. Salah satunya perkembangan dalam aspek sosial.

Tugas perkembangan sosial antara lain remaja mampu membina hubungan baik dengan anggota kelompok dan mengembangkan perilaku tanggung jawab sosial (Hurlock, 2015: 210). Dalam lingkungan sosialnya, remaja melakukan interaksi yang baik dengan teman atau anggota kelompok yang disertai dengan tanggung jawab atas interaksi yang dilakukan. Menurut Graney (Hurlock, 2015: 213) remaja juga menyesuaikan diri terhadap perubahan pengaruh kelompok sebaya, pengelompokan sosial yang baru, serta perubahan dalam perilaku sosial.

Dengan berkembangnya kemampuan ini remaja akan mampu memahami orang lain sebagai individu yang unik, baik menyangkut sifat pribadi, minat, nilai dan perasaan sehingga mendorong remaja bersosialisasi lebih akrab dengan lingkungan sebayanya. Masa remaja dapat dikatakan sebagai masa sosial karena sepanjang masa remaja hubungan sosial semakin jelas dan tampak dominan.

Siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) umumnya berada pada usia 15 sampai 17 tahun, dalam hal ini mereka berada pada usia remaja. Dalam lingkungan sekolah siswa melakukan interaksi dengan teman, guru maupun anggota lain dalam lingkungan sekolah. Lingkungan sekolah merupakan wadah untuk mengembangkan berbagai kemampuan sosial siswa, belajar menjadi dewasa bersama dengan teman sebayanya serta belajar bekerjasama.

Sikap dan sifat remaja dapat berubah karena berinteraksi dengan orang lain. Seperti halnya siswa melakukan interaksi dengan teman maupun guru untuk belajar mengenai norma yang terdapat dalam lingkungan sekolah, karakteristik tiap individu, toleransi, perbedaan kebudayaan dan berbagai hal yang berkaitan dengan aspek sosial kehidupan. Bonner (Ahmadi, 2009: 49) mendefinisikan interaksi sosial sebagai suatu hubungan antara dua individu atau lebih, dimana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu yang lain atau sebaliknya. Dalam interaksi sosial terdapat perubahan perilaku baik menjadi buruk atau sebaliknya yang diperoleh dari nilai-nilai yang

didapatkan di lingkungannya. Siswa berinteraksi dengan teman sebayanya dan guru untuk memperoleh nilai-nilai yang berguna bagi dirinya dan orang lain.

Interaksi sosial merupakan salah satu cara individu untuk dapat bertahan di dalam lingkungannya. Kemampuan siswa dalam melakukan interaksi sosial antara siswa yang satu dengan siswa yang lain tidak sama. Siswa yang dapat berinteraksi sosial dengan baik, dapat terlihat dari sikap yang senang akan kegiatan yang bersifat kelompok, tertarik berkomunikasi dengan orang lain, peka terhadap keadaan sekitar, senang melakukan kerja sama, dan sadar akan kodrat sebagai makhluk sosial. Sehingga akan mudah dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan ia tidak akan mengalami hambatan dalam bergaul dengan orang lain.

Interaksi sosial yang rendah sering kali menghambat siswa dalam memperoleh prestasi yang lebih baik. Seperti yang dikemukakan oleh Nisriyana (2007: 49) dalam penelitiannya menjelaskan dengan berinteraksi siswa dapat membandingkan pemikiran dan pengetahuannya dengan orang lain. Siswa semakin tertantang untuk memperkembangkan pemikiran dan pengetahuannya sendiri. Membandingkan pemikiran dan pengetahuannya dengan orang lain siswa dapat melakukannya dengan saling bekerja sama dalam menyelesaikan tugas, membentuk kelompok-kelompok belajar, menyampaikan pendapatnya saat diskusi, dan bertanya mengenai hal-hal yang tidak diketahuinya sehingga siswa akan memperoleh prestasi yang

lebih baik. Dengan demikian siswa yang mampu berinteraksi sosial dengan baik, maka ia akan mendapatkan prestasi yang baik.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan untuk mengamati interaksi sosial siswa, diketahui terdapat beberapa siswa yang mengalami kesulitan dalam berinteraksi sosial. Hal tersebut dapat terlihat dari adanya siswa yang sulit bekerja sama saat mengerjakan tugas kelompok dan cenderung menyelesaikan tugas kelompok secara individu, beberapa siswa cenderung menyendiri dibandingkan berinteraksi dengan teman sebayanya, ada siswa yang sering memaksakan pendapatnya sendiri pada saat berdiskusi dalam kelompok, terdapat siswa yang berinteraksi hanya dalam kelompok kecilnya, terdapat siswa yang kesulitan mengemukakan pendapatnya saat diskusi maupun saat diberi pertanyaan oleh guru, ada siswa yang tertolak dan terabaikan oleh teman sekelasnya.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap guru BK dan siswa, terdapat beberapa temuan yang terjadi di lapangan terkait dengan masalah interaksi sosial antarlain perbedaan pola asuh keluarga antarsiswa. Beberapa siswa ditemukan memiliki pola asuh otoriter yang memunculkan sikap pasif, acuh terhadap sekitar, kurangnya inisiatif serta suka membangkang. Siswa yang memiliki pola asuh permisif cenderung memiliki pengendalian diri yang buruk dan kurang baik dalam hubungan sosial. Siswa yang memiliki pola asuh demokratis memiliki perilaku yang positif, lebih mampu membina hubungan sosial dengan teman, memiliki kontrol diri yang baik. Dalam lingkungan sekolah, siswa yang memiliki

pola asuh otoriter dan permisif cenderung bermasalah dalam berinteraksi sosial. Selain itu, ditemukan juga interaksi sosial yang bermasalah akibat adanya perbedaan suku dan budaya antarsiswa. Masing-masing siswa memiliki karakteristik suku dan budaya tertentu yang terkadang bertentangan. Di sekolah ditemukan siswa yang hanya mau berbaur dengan suku yang sama, siswa yang berkata kasar terhadap siswa yang bukan dari sukunya, siswa yang cenderung menghindari berinteraksi dengan siswa suku tersebut.

Masalah interaksi sosial yang dialami oleh siswa memerlukan dukungan dari berbagai pihak. Salah satunya adalah guru bimbingan dan konseling selaku konselor sekolah. Konselor bertanggung jawab dalam pengembangan sosial, pribadi serta kegiatan belajar siswa. Dalam bimbingan konseling terdapat berbagai layanan untuk menyelesaikan permasalahan yang dialami oleh siswa. Layanan yang tepat digunakan untuk menyelesaikan permasalahan interaksi sosial yaitu dengan menggunakan layanan konseling kelompok dengan pendekatan analisis transaksional teknik *role playing*. Konseling kelompok menurut Gazda (Kurnanto, 2013: 8) merupakan proses interpersonal yang dinamis yang memusatkan pada usaha dalam berpikir dan bertindak laku dengan menggunakan interaksi kelompok untuk meningkatkan pemahaman dan penerimaan terhadap nilai dan tujuan tertentu dan untuk mempelajari atau menghilangkan perilaku tertentu.

Melalui konseling kelompok, siswa didorong dan diberikan motivasi untuk membuat perubahan-perubahan dengan memanfaatkan potensinya secara optimal. Siswa dapat mengembangkan kemampuan berkomunikasi dan berinteraksi satu sama lain dan saling memberikan bantuan dalam menyelesaikan permasalahan mereka. Dalam konseling kelompok terdapat bermacam-macam teknik yang dapat dipergunakan untuk meningkatkan kemampuan interaksi sosial, salah satunya adalah teknik *role playing* yang terdapat dalam pendekatan analisis transaksional. Tujuan utama dalam pendekatan analisis transaksional menurut Brown (1994: 24) adalah untuk mengajarkan anggota kelompok bagaimana mereka saling berinteraksi, berperilaku serta berhubungan dengan anggota lain. Dengan kata lain, dengan adanya interaksi sosial, anggota kelompok dapat bertukar pendapat, pikiran maupun gagasan sehingga mampu menyelesaikan permasalahan bersama-sama.

Teknik *role playing* yang ada dalam pendekatan analisis transaksional (Brown, 1994: 25) yaitu melalui peran yang dimainkan secara tepat, anggota kelompok dapat mengekspresikan perasaannya, membuat anggota mengerti tentang bagian dari dirinya yang belum disadari dan dikenali, membuat anggota keluar dari konflik dan krisis yang dialami, serta untuk mengembangkan spontanitas dan kreatifitas. Melalui layanan konseling kelompok teknik *role playing*, diharapkan siswa dapat menyelesaikan permasalahan yang dimilikinya terkait interaksi sosial. Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dan mengangkat judul “Penggunaan layanan konseling kelompok teknik *role playing* untuk

meningkatkan kemampuan interaksi sosial siswa pada kelas XI SMA Negeri 2 Gedong Tataan tahun pelajaran 2016/2017”.

2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas, maka identifikasi permasalahan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Terdapat siswa yang sulit bekerja sama saat mengerjakan tugas kelompok dan cenderung menyelesaikan tugas kelompok secara individu.
- b. Beberapa siswa cenderung menyendiri dibandingkan berinteraksi dengan teman sebayanya
- c. Ada siswa yang sering memaksakan pendapatnya sendiri pada saat berdiskusi dalam kelompok
- d. Terdapat siswa yang berinteraksi hanya dalam kelompok kecilnya
- e. Terdapat siswa yang kesulitan mengemukakan pendapatnya saat diskusi maupun saat diberi pertanyaan oleh guru.

3. Batasan Masalah

Untuk memfokuskan arah pada penelitian ini selain karena keterbatasan kemampuan peneliti, maka masalah dalam penelitian ini yaitu “penggunaan layanan konseling kelompok teknik *role playing* untuk meningkatkan kemampuan interaksi sosial siswa kelas pada XI SMA Negeri 2 Gedong Tataan”.

4. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini adalah rendahnya interaksi sosial siswa. Adapun permasalahannya adalah “Apakah layanan konseling kelompok teknik *role playing* dapat meningkatkan kemampuan interaksi sosial siswa pada kelas XI SMA Negeri 2 Gedong Tataan?”.

B. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan interaksi sosial melalui layanan konseling kelompok teknik *role playing* pada siswa kelas XI SMA Negeri 2 Gedong Tataan tahun pelajaran 2016/2017.

2. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Manfaat Teoritis

Memberikan sumbangan terhadap khasanah keilmuan dalam bidang bimbingan dan konseling di sekolah. Khususnya yang terkait dengan perencanaan dan pengembangan strategi layanan bimbingan kelompok untuk meningkatkan interaksi sosial siswa.

b. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat dipergunakan sebagai bahan masukan bagi guru bimbingan dan konseling dalam memberikan bantuan yang tepat terhadap siswa-siswa yang memiliki permasalahan dalam interaksi

sosial serta sebagai sumbangan informasi, pemikiran bagi guru pembimbing, peneliti selanjutnya dan tenaga kependidikan lainnya dalam upaya meningkatkan kemampuan interaksi sosial siswa dengan menggunakan bimbingan kelompok.

C. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup pada penelitian ini adalah:

1. Ruang Lingkup Objek

Objek dalam penelitian ini adalah penggunaan layanan konseling kelompok teknik *role playing* untuk meningkatkan kemampuan interaksi sosial siswa.

2. Ruang Lingkup Subjek

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas XI SMA Negeri 2 Gedong Tataan.

3. Ruang Lingkup Wilayah

Ruang lingkup wilayah dalam penelitian ini adalah di SMA Negeri 2 Gedong Tataan.

4. Ruang Lingkup Waktu

Ruang lingkup waktu dalam penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2016/2017.

D. Kerangka Pikir

Kerangka pikir merupakan dasar pemikiran dari penelitian yang disintesis dari fakta-fakta, observasi dan kajian kepustakaan. Kerangka berfikir memuat teori, dalil atau konsep-konsep yang akan dijadikan dasar dalam penelitian.

Kerangka berfikir dapat disajikan dengan bagan yang menunjukkan alur berfikir peneliti serta keterkaitan antara variabel yang diteliti. Kerangka pikir dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Manusia merupakan makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial, manusia tidak bisa hidup tanpa adanya bantuan dari manusia lain. Manusia saling melakukan interaksi untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dan melatih kecakapan-kecakapan yang berguna bagi kehidupannya.

Interaksi sosial dapat dikatakan berkualitas bila individu dapat mengembangkan segala potensi yang ada pada dirinya. Siswa yang berinteraksi sosial dengan baik akan dapat mengoptimalkan proses perkembangannya serta mudah untuk bersosialisasi. Namun, tidak semua siswa mampu berinteraksi sosial dengan baik karena adanya perbedaan karakteristik pada tiap siswa dan hambatan dalam perkembangan sosial siswa. Interaksi sosial merupakan salah satu cara individu untuk dapat bertahan di dalam lingkungannya. Kemampuan siswa dalam melakukan interaksi sosial antara siswa yang satu dengan siswa yang lain tidak sama. Siswa yang dapat berinteraksi sosial dengan baik, dapat terlihat dari sikap yang senang akan kegiatan yang bersifat kelompok, tertarik berkomunikasi dengan orang lain, peka terhadap keadaan sekitar, senang melakukan kerja sama, dan sadar akan kodrat sebagai makhluk sosial. Sehingga akan mudah dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan ia tidak akan mengalami hambatan dalam bergaul dengan orang lain.

Kualitas hubungan sosial yang diharapkan dimiliki oleh siswa adalah siswa dapat mampu bertoleransi luwes bergaul, kontrol diri sendiri, perasaan mau menerima dirinya sendiri dan orang lain, dan mampu menyatakan emosinya secara konstruktif dan kreatif Prayitno (Sukardi, 2008: 7). Hal ini dapat terwujud salah satunya bila interaksi sosial antar siswa dapat berjalan dengan baik serta dengan bantuan guru bimbingan konseling melalui layanan konseling yang diberikan kepada siswa.

Layanan konseling kelompok menurut Nurihsan (Kurnanto, 2014: 7) merupakan suatu bantuan kepada individu dalam situasi kelompok yang bersifat pencegahan dan penyembuhan serta diarahkan pada pemberian kemudahan dalam perkembangan dan pertumbuhannya. Individu yang memiliki masalah diberikan layanan konseling kelompok untuk mencegah dan menyelesaikan permasalahan dialami dengan memanfaatkan dinamika kelompok. Sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Nurihsan, Gazda (Lubis, 2011: 198) menjelaskan konseling kelompok merupakan suatu proses interpersonal yang dinamis yang memusatkan pada usaha dalam berfikir dan tingkah laku, melibatkan pada fungsi-fungsi terapi yang dimungkinkan, berorientasi pada kenyataan, membersihkan jiwa, saling percaya, pemeliharaan, pengertian, penerimaan dan bantuan. Konseling kelompok menekankan konseli untuk berfikir serta berperilaku dengan bertujuan menyadarkan konseli, membersihkan jiwa dan fikiran, membina hubungan baik antar anggota sehingga memudahkan dalam proses layanan konseling.

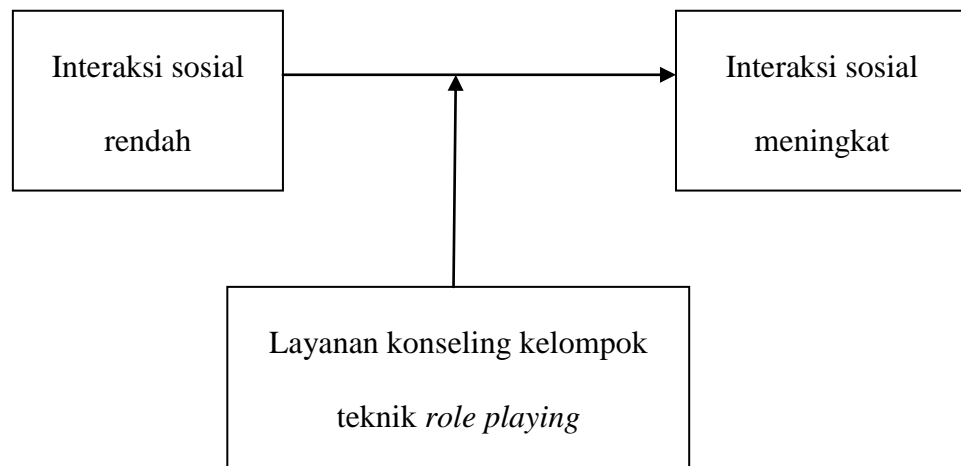
Winkel (Kurnanto, 2014: 10) menjelaskan konseling kelompok bertujuan untuk mengembangkan kemampuan berkomunikasi antar anggota kelompok secara terbuka serta saling memberikan bantuan dalam menyelesaikan tugas perkembangan mereka, lebih peka terhadap kebutuhan dan perasaan oranglain. Konseling kelompok merupakan layanan penting yang diberikan kepada siswa yang memiliki masalah untuk dapat menyelesaikan permasalahannya serta mengembangkan diri terutama berkembangnya kemampuan-kemampuan sosial. Mengingat betapa pentingnya interaksi sosial maka perlu diupayakannya peningkatan kualitas interaksi sosial siswa melalui layanan konseling kelompok. Melalui dinamika kelompok dalam layanan konseling kelompok, setiap anggota kelompok dapat mengembangkan keterampilan berkomunikasi secara efektif, sikap tenggang rasa, memberi dan menerima, toleran, memiliki rasa tanggung jawab sosial.

Kegiatan konseling kelompok siswa dapat berlatih berinteraksi serta berkomunikasi sebagai penunjang pengembangan pribadi dan sosial dengan kerjasama kelompok. Pendekatan interaksional yang digunakan dalam konseling kelompok menitikberatkan interaksi antar anggota sehingga selain berusaha bersama untuk dapat memecahkan masalah juga anggota dapat belajar untuk mendengarkan secara aktif, melakukan konfrontasi dengan tepat, dan memperlihatkan perhatian sungguh-sungguh terhadap anggota lain.

Berdasarkan uraian tersebut, maka interaksi sosial yang rendah perlu penanganan khusus sehingga interaksi sosial dapat ditingkatkan. Pada penelitian ini penulis mencoba untuk mengemukakan alternatif penyelesaian

terhadap permasalahan tersebut melalui teknik *role playing*. *Role playing* merupakan teknik konseling dimana anggota kelompok dapat mengekspresikan perasaannya, membuat anggota mengerti tentang bagian dari dirinya yang belum disadari dan dikenali, membuat anggota keluar dari konflik dan krisis yang dialami, serta untuk mengembangkan spontanitas dan kreatifitas (Brown, 1994: 24). *Role playing* digunakan sebagai teknik dalam konseling kelompok untuk membantu anggota kelompok dalam mencapai pemahaman diri sehingga mampu menganalisis perilaku interaksi sosial atau menunjukkan pada orang lain bagaimana perilaku seseorang atau bagaimana seseorang harus berperilaku dalam hal ini interaksi sosial, serta mengekspresikan perasaannya.

Berdasarkan uraian di atas maka kerangka pikir dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :



Gambar 1.1 kerangka pikir

E. Hipotesis

Hipotesis terdiri dari 2 penggalan kata, “*hypo*” yang artinya “di bawah” dan “*thesa*” yang artinya “kebenaran”. Hipotesis adalah suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian seperti terbukti melalui data yang terkumpul (Arikunto, 2010: 71). Hipotesis yang dirumuskan untuk penelitian ini adalah sebagai berikut:

- Ha : Interaksi sosial siswa dapat ditingkatkan dengan layanan konseling teknik *role playing* pada kelas XI SMA Negeri 2 Gedung Tataan Tahun Pelajaran 2016/2017.
- Ho : Interaksi sosial siswa tidak dapat ditingkatkan dengan layanan konseling teknik *role playing* pada kelas XI SMA Negeri 2 Gedung Tataan Tahun Pelajaran 2016/2017.

II. TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian ini berjudul “Penggunaan layanan konseling kelompok teknik *role playing* untuk meningkatkan kemampuan interaksi sosial siswa pada kelas XI SMA Negeri 2 Gedong Tataan tahun pelajaran 2016/2017”. Untuk itu akan dijelaskan teori-teori yang sesuai dengan penelitian yang dilaksanakan, yaitu berkaitan dengan interaksi sosial, layanan konseling kelompok dan teknik *role playing*.

A. Interaksi Sosial

1. Pengertian Interaksi Sosial

Bonner (Gerungan, 2009: 62) mendefinisikan interaksi sosial sebagai suatu hubungan antara dua individu atau lebih, dimana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu yang lain atau sebaliknya. Dalam lingkungan sosialnya, perilaku siswa dipengaruhi oleh siswa lainnya. Siswa berinteraksi dengan mengimitasi perilaku dari anggota kelompok yang lain. Perilaku yang diimitasi dapat berupa perilaku yang baik maupun buruk.

Sargent (Santoso, 2009: 11) mengatakan interaksi sosial pada pokoknya memandang tingkah laku sosial yang selalu dalam kerangka kelompok

seperti struktur dan fungsi kelompok. Dalam berinteraksi sosial individu menyesuaikan perilakunya dengan perilaku yang dapat diterima oleh anggota kelompoknya. Apabila perilakunya tidak sesuai dengan norma yang dianut dalam kelompok maka akan timbul masalah.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli di atas dapat disimpulkan bahwa interaksi sosial merupakan hubungan timbal balik antara individu maupun kelompok dimana perilaku antar individu saling mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki perilaku individu atau sebaliknya yang sesuai dengan perilaku yang dapat diterima oleh anggota kelompok. Perilaku individu disesuaikan dengan nilai-nilai yang berada dalam kelompok. Siswa didalam lingkungan sekolah berperilaku sesuai dengan aturan yang ditetapkan oleh sekolah, apabila perilaku tidak sesuai dengan norma maupun nilai-nilai di dalam kelompok maka akan diberikan sanksi sesuai dengan aturan yang sudah ditetapkan oleh kelompok.

2. Faktor-Faktor yang Mendasari Berlangsungnya Interaksi Sosial

Interaksi sosial merupakan proses yang kompleks dengan beberapa faktor yang mendasari, baik yang tunggal maupun bergabung. Faktor-faktor tersebut adalah faktor imitasi, faktor sugesti, faktor identifikasi dan faktor simpati. Faktor-faktor di atas akan dijelaskan sebagai berikut :

a. Faktor imitasi

Imitasi merupakan dorongan untuk meniru oranglain. Imitasi tidak berlangsung dengan sendirinya melainkan adanya faktor psikologis lain yang ikut berperan. Dalam mengimitasi oranglain diperlukan

minat yang cukup besar terhadap apa yang akan diimitasi, sikap mengagumi hal-hal yang diimitasi, penghargaan sosial yang tinggi, serta adanya pengetahuan dari individu tersebut Choros (Santoso, 2009: 14). Imitasi dapat berakibat positif maupun negatif. Akibat positif dari imitasi, yaitu diperolehnya kecakapan dengan segera, tingkah laku yang seragam dan dapat mendorong individu/kelompok untuk bertingkah laku. Akibat negatif dari imitasi, yaitu apabila hal-hal yang diimitasi salah akan mengakibatkan kesalahan masal dan dapat menghambat berpikir kritis.

b. Faktor sugesti

Sugesti artinya mempengaruhi. Sugesti merupakan suatu proses dimana seorang individu memperoleh pandangan, sikap dan tingkah laku individu tanpa dikritik lebih dahulu. Ahmadi (2009: 53) mengatakan bahwa sugesti merupakan pengaruh psikis baik yang datang dari dirinya maupun oranglain yang pada umumnya diterima tanpa adanya kritik. Sugesti dibagi menjadi dua macam, yaitu *auto sugesti* dan *hetero sugesti*. *Auto sugesti* merupakan sugesti yang datang dari diri sendiri, sedangkan *hetero sugesti* merupakan sugesti yang berasal dari oranglain.

c. Faktor identifikasi

Identifikasi merupakan dorongan untuk menjadi sama dengan individu lain. Identifikasi merupakan alat yang penting bagi individu untuk saling berhubungan dengan individu lain. Proses identifikasi terjadi

secara tidak sadar artinya individu melakukan suatu tingkah laku seperti orang lain disertai perasaan dan pemikiran. Tujuan dari indentifikasi ini adalah individu yang bersangkutan ingin mempelajari tingkah laku individu lain walau tanpa disadari sebelumnya.

d. Faktor simpati

Simpati merupakan perasaan tertariknya individu yang satu terhadap individu yang lain. Simpati timbul tidak atas dasar logis rasional tetapi lebih banyak atas dasar penilaian perasaan dan rasa tertarik. Dalam simpati dorongan yang utama adalah pengertian dan kerjasama di antara mereka.

Dapat disimpulkan interaksi sosial memiliki beberapa faktor yang mendasari terjadinya interaksi sosial. Faktor-faktor antara lain faktor imitasi, faktor sugesti, faktor identifikasi dan faktor simpati. Faktor imitasi merupakan dorongan untuk meniru oranglain, sedangkan faktor sugesti merupakan proses individu memperoleh pandangan, sikap dan tingkah laku individu. Faktor identifikasi merupakan dorongan untuk menjadi sama dengan oranglain dan faktor simpati yang merupakan perasaan tertarik individu terhadap individu lain.

3. Syarat-Syarat Terjadinya Interaksi Sosial

Interaksi sosial dapat terjadi bila memenuhi dua syarat yaitu:

a. Kontak sosial

Kontak sosial dapat terjadi antara individu satu dengan individu yang lain secara langsung yaitu secara tatap muka maupun melalui alat

bantu media komunikasi maupun secara tidak langsung yaitu dengan adanya perantara pihak ketiga. Menurut bentuknya, kontak sosial dapat berlangsung dalam tiga (Soekanto,2010: 59) yaitu sebagai berikut:

1) Antara orang perorangan

Kontak sosial ini adalah apabila anak kecil mempelajari kebiasaan-kebiasaan dalam keluarganya. Proses demikian terjadi melalui sosialisasi, yaitu suatu proses dimana anggota masyarakat yang baru mempelajari norma-norma dan nilai-nilai masyarakat di mana dia menjadi anggota.

2) Antara orang perorangan dengan suatu kelompok manusia atau sebaliknya. Kontak sosial ini misalnya adalah apabila seseorang merasakan bahwa tindakan-tindakannya berlawanan dengan norma-norma masyarakat.

3) Antara suatu kelompok manusia dengan kelompok manusia lainnya.

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa kontak sosial merupakan syarat penting dalam terjadinya interaksi sosial. Kontak sosial dapat terjadi secara langsung maupun tidak langsung. Kontak sosial berlangsung antara orang perorangan, antara orang perorangan dengan suatu kelompok manusia atau sebaliknya dan antara kelompok dengan kelompok lainnya.

b. Komunikasi

Komunikasi dapat diartikan sebagai pemberian penafsiran seseorang terhadap perilaku oranglain (yang berwujud pembicaraan, gerak-gerak badaniah atau sikap) atau perasaan-perasaan yang ingin disampaikan kepada oranglain, lalu orang yang bersangkutan memberikan reaksi terhadap perasaan yang ingin disampaikan oleh orang lain tersebut. Sikap-sikap atau perasaan seseorang atau kelompok dapat diketahui oleh orang lain maupun kelompok yang lain dengan berkomunikasi.

Suatu interaksi sosial tidak dapat terjadi tanpa adanya komunikasi sosial. Komunikasi memungkinkan terjadinya kerjasama antara orang perorangan atau antara kelompok-kelompok manusia (Bogardus dalam Soekanto, 2010: 61). Dengan berkomunikasi akan mempermudah dalam berinteraksi sosial, komunikasi memungkinkan terjadinya kerjasama yang dapat mempererat hubungan antar anggota kelompok.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan, interaksi sosial dapat terjadi jika adanya kontak sosial dan komunikasi. Dalam berinteraksi individu melakukan kontak sosial antar individu maupun individu dengan kelompok. Dengan terjadinya kontak sosial dan komunikasi akan mempermudah terjadinya interaksi sosial.

4. Tahap-Tahap Interaksi Sosial

Proses berlangsungnya interaksi sosial menempuh beberapa tahapan.

Menurut Santoso (2009: 11) tahapan yang ditempuh yaitu:

- a. Tahap pertama : ada hubungan

Interaksi dapat terjadi karena adanya hubungan antar individu maupun individu dengan kelompok.

- b. Tahap kedua : ada individu

Interaksi sosial berlangsung akibat adanya hubungan antar individu.

- c. Tahap ketiga : ada tujuan

Setiap interaksi sosial memiliki tujuan yang hendak dicapai seperti mempengaruhi individu, mendapatkan informasi.

- d. Tahap keempat : adanya hubungan dengan struktur dan fungsi kelompok

Setiap individu memiliki fungsi dalam kelompoknya. Interaksi sosial tidak dapat terpisah dari hubungan dengan struktur dan fungsi kelompok.

Interaksi sosial berlangsung dalam beberapa tahapan antarlain ada hubungan, ada individu, ada tujuan dan adanya hubungan dengan struktur dan fungsi. Interaksi dapat terjadi karena adanya hubungan antar individu maupun kelompok. Interaksi sosial yang dilakukan memiliki tujuannya yang hendak dicapai seperti mendapatkan informasi dan mempengaruhi individu. Setiap individu yang melakukan interaksi sosial memiliki fungsi dalam kelompoknya.

5. Bentuk-Bentuk Interaksi sosial

Menurut Deuttah serta Park dan Buergess (Santoso, 2009: 22), bentuk-bentuk interaksi sosial meliputi kerjasama, persaingan, pertentangan,

persesuaian dan perpaduan. Bentuk-bentuk tersebut dijelaskan sebagai berikut:

a. Kerja Sama (*Cooperation*)

Kerjasama merupakan suatu usaha bersama antara orang perorangan atau kelompok manusia untuk mencapai tujuan bersama. Kerjasama timbul karena orientasi orang-perorangan terhadap kelompoknya (*in-group-nya*) dan kelompok lainnya (*outer-group-nya*).

Pentingnya fungsi kerjasama dikemukakan oleh Cooley (Soekanto, 2010: 66) yaitu kerjasama timbul apabila orang menyadari bahwa mereka mempunyai kepentingan-kepentingan yang sama dan pada saat yang bersamaan mempunyai cukup pengetahuan dan pengendalian terhadap diri sendiri untuk memenuhi kepentingan-kepentingan tersebut; kesadaran akan adanya kepentingan-kepentingan yang sama dan adanya organisasi merupakan fakta-fakta yang penting dalam kerjasama yang berguna.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa kerjasama merupakan bentuk interaksi sosial yang positif. Kerjasama dapat timbul dengan adanya kesamaan kepentingan sehingga memunculkan keinginan untuk memenuhi kepentingan-kepentingan tersebut.

b. Persaingan (*Competition*)

Deuttch (Santoso, 2009: 193) menyatakan bahwa, persaingan adalah bentuk interaksi sosial di mana seseorang mencapai tujuan, sehingga individu lain akan dipengaruhi untuk mencapai tujuan mereka. Dalam

persaingan, setiap individu dapat mencari keuntungan sebesar-besarnya dengan cara mereka masing-masing tanpa lepas dari pengaruh individu lain. Gillin dan Gillin (Soekanto, 2010: 87) menyatakan bahwa persaingan dapat diartikan sebagai suatu proses sosial, dimana individu atau kelompok yang bersaing mencari keuntungan melalui bidang-bidang kehidupan yang pada suatu masa menjadi pusat perhatian umum dengan cara menarik perhatian atau mempertajam prasangka yang telah ada, tanpa menggunakan kekerasan atau ancaman.

Dalam lingkungan sekolah siswa saling bersaing untuk mendapatkan peringkat kelas dengan cara yang baik seperti meningkatkan kualitas belajarnya sehingga dapat meningkatkan hasil belajar.

b. Pertentangan (*Conflict*)

Pertentangan dapat terjadi karena adanya perbedaan dalam diri individu. Perbedaan yang dapat memicu terjadinya pertentangan antaralain perbedaan pendirian, perbedaan kepribadian maupun perbedaan kepentingan individu maupun kelompok. Pertentangan terjadi ketika individu maupun kelompok individu berusaha untuk memenuhi tujuan dengan ancaman maupun kekerasan. Sargent (Santoso, 2009: 194) memberi pengertian konflik sebagai proses yang berselang-seling dan terus-menerus serta mungkin timbul pada beberapa waktu, lebih stabil berlangsung dalam proses interaksi sosial.

Lebih lanjut, konflik dapat mengarah pada proses penyerangan karena adanya beberapa sebab seperti kekecewaan dan kemarahan”

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pertentangan merupakan suatu proses sosial di mana individu atau kelompok berusaha untuk memenuhi tujuannya dengan jalan menentang pihak lawan yang disertai dengan ancaman dan/atau kekerasan.

c. *Persesuaian (Accomodation)*

Sargent (Santoso, 2009:195) mengatakan bahwa akomodasi adalah suatu proses peningkatan untuk saling beradaptasi atau penyesuaian. Gillin dan Gillin (Soekanto, 2010: 69) mengemukakan bahwa akomodasi adalah suatu pengertian yang digunakan oleh para sosiolog untuk menggambarkan suatu proses dalam hubungan-hubungan sosial yang sama artinya dengan pengertian adaptasi yang digunakan oleh ahli-ahli biologi untuk menunjuk suatu proses dimana makhluk hidup menyesuaikan dirinya.

Tujuan akomodasi menurut Soekanto (2010: 69) antara lain:

- 1) untuk mengurangi pertentangan antara orang perorangan atau kelompok-kelompok manusia sebagai akibat perbedaan paham
- 2) Untuk mencegah meledaknya pertentangan yang bersifat sementara.
- 3) Untuk memungkinkan adanya kerja sama antarkelompok sosial
- 4) Untuk mengusahakan peleburan antara kelompok sosial yang terpisah.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa akomodasi merupakan proses penyesuaian yang bertujuan untuk mengurangi pertentangan baik antar individu maupun kelompok sehingga memungkinkan terjadinya kerjasama antar kelompok sosial.

d. Perpaduan (*Assimilasi*)

Asimiliasi merupakan proses sosial yang diawali dengan adanya usaha mengurangi perbedaan kepentingan antar individu maupun kelompok dengan mengadakan pendekatan sehingga terjadilah penyesuaian diri, usaha untuk mempertinggi kesatuan tindak, sikap dan proses mental yang dilakukan atas kemauan sendiri demi tercapainya tujuan bersama.

Sargent (Santoso, 2009: 197) mengemukakan bahwa perpaduan sebagai suatu proses saling menekan dan melebur dimana seseorang atau kelompok memperoleh pengalaman, perasaan dan sikap dari individu dalam kelompok lain. Perpaduan ini memberi gambaran tentang penerimaan pengalaman, perasaan dan sikap oleh individu/kelompok lain, sehingga hal ini mempercepat proses perpaduan.

Menurut Santoso (2009: 26), terdapat dua bentuk perpaduan antaralain:

- 1) *Alienation*, yaitu suatu bentuk perpaduan di mana individu-individu kurang baik di dalam interaksi sosial.

2) *Stratification*, yaitu suatu proses di mana individu yang mempunyai kelas, kasta, kedudukan, memberi batas yang jelas dalam kehidupan masyarakat.

Dari uraian di atas, dapat diketahui bahwa asimilasi merupakan proses peleburan atau usaha mengurangi perbedaan dalam kelompok sosial untuk memperoleh pengalaman serta kecakapan sosial dari anggota kelompok lainnya.

Dapat disimpulkan interaksi sosial memiliki bentuk-bentuk yang meliputi kerjasama, pertentangan, persaingan, persesuaian dan perpaduan. Kerjasama merupakan usaha bersama antar orang perorangan atau kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Individu yang bersaing mencari keuntungan sebesar-besarnya dengan caranya masing-masing. Pertentangan muncul akibat adanya perbedaan dalam diri individu dalam memenuhi tujuannya. Persesuaian dan perpaduan bertujuan untuk mengurangi pertentangan yang terjadi antar individu maupun kelompok dengan mengurangi perbedaan dalam kelompok sosial.

B. Konseling Kelompok Teknik *Role Playing*

1. Pengertian Konseling Kelompok

Harrison (Kurnanto, 2013: 7) menyatakan bahwa konseling kelompok merupakan konseling yang terdiri dari 4 sampai 8 konseli yang bertemu untuk membicarakan beberapa masalah seperti kemampuan dalam hubungan dan komunikasi, pengembangan diri, dan keterampilan dalam

mengatasi masalah. Kemudian Nurihsan (Kurnanto, 2013: 7) menambahkan konseling kelompok sebagai suatu bantuan kepada individu dalam situasi kelompok yang bersifat pencegahan dan penyembuhan serta diarahkan pada pemberian kemudahan dalam perkembangan dan pertumbuhannya. Konseling kelompok merupakan proses bantuan kepada konseli yang memiliki masalah untuk dapat ditangani dan diselesaikan masalahnya sehingga dapat mengoptimalkan pertumbuhan dan perkembangannya.

Konseling kelompok (Prayitno, 1995: 6) merupakan upaya untuk membantu kelompok-kelompok siswa agar kelompok itu menjadi besar, kuat, dan mandiri, dengan memanfaatkan dinamika kelompok untuk mencapai tujuan-tujuan dalam bimbingan dan konseling. Kemudian Gazda (Lubis, 2011: 198) menjelaskan konseling kelompok sebagai suatu proses interpersonal yang dinamis yang memusatkan pada usaha dalam berfikir dan tingkah laku, melibatkan pada fungsi-fungsi terapi yang dimungkinkan, berorientasi pada kenyataan, membersihkan jiwa, saling percaya, pemeliharaan, pengertian, penerimaan dan bantuan.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli di atas dapat disimpulkan bahwa konseling kelompok merupakan proses pemberian bantuan dari konselor kepada konseli yang dilakukan dalam situasi kelompok yang bertujuan untuk memberikan dorongan dan pemahaman kepada konseli untuk memecahkan masalahnya.

2. Komponen Konseling Kelompok

Prayitno & Amti (2004: 4) menjelaskan bahwa dalam konseling kelompok terdapat dua komponen yang berperan, yaitu pemimpin kelompok, peserta atau anggota kelompok.

a. Pemimpin Kelompok

Pemimpin Kelompok (PK) adalah Konselor yang terlatih dan berwenang menyelenggarakan praktik konseling profesional. Pimpinan Kelompok memiliki karakteristik dalam menjalankan tugas dan kewajiban profesionalnya yaitu sebagai berikut:

- 1) Mampu membentuk kelompok dan mengarahkan sehingga terjadi dinamika kelompok dalam suasana interaksi antara anggota kelompok, berwawasan luas dan tajam serta memiliki kemampuan membina hubungan antar-personal.
- 2) Memiliki objektivitas dan ketajaman analisis serta evaluasi kritis yang berorientasi nilai-nilai kebenaran dan moral
- 3) Berwawasan luas dan tajam
- 4) Memiliki kemampuan hubungan antarpersonal yang baik

Dalam mengarahkan suasana kelompok melalui dinamika kelompok, pemimpin kelompok berperan dalam pembentukan kelompok dari sekumpulan (calon) peserta (terdiri dari 8-10 orang), sehingga terpenuhi syarat-syarat kelompok yang mampu secara aktif mengembangkan dinamika kelompok. penstrukturan, yaitu membahas

bersama anggota kelompok apa, mengapa dan bagaimana layanan bimbingan kelompok dilaksanakan.

b. Anggota Kelompok

Anggota kelompok merupakan unsur penting dalam pelaksanaan layanan bimbingan kelompok. Tidak semua kumpulan orang atau individu dapat dijadikan anggota bimbingan kelompok. Besarnya kelompok dan homogenitas/ heterogenitas anggota kelompok dapat mempengaruhi kinerja kelompok.

Prayitno & Amti (2004: 12) menyebutkan bahwa aktifitas masing-masing anggota kelompok dapat berupa:

- 1) Mendengar, memahami dan merespon dengan tepat dan positif
- 2) Berpikir dan berpendapat
- 3) Menganalisis, mengkritisi dan berargumentasi
- 4) Merasakan, berempati dan bersikap
- 5) Berpartisipasi dalam kegiatan bersama.

Pemimpin kelompok memiliki peran penting sebagai pengatur jalannya konseling kelompok. Pemimpin kelompok memastikan seluruh anggota berpartisipasi dalam kegiatan konseling kelompok.

Komponen yang berperan dalam konseling kelompok ada dua yaitu pemimpin kelompok dan anggota kelompok. Pemimpin kelompok berperan dalam pembentukan kelompok dan mengarahkan agar terjadi dinamika kelompok. Pemimpin kelompok perlu memiliki kemampuan dalam membina hubungan antarpersonal yang baik serta berwawasan luas.

Pemimpin kelompok memastikan seluruh anggota berpartisipasi dalam kegiatan konseling kelompok.

3. Tujuan dan Asas-Asas Konseling Kelompok

Dalam pelaksanaannya konseling kelompok memiliki tujuan-tujuan yang hendak dicapai serta asas-asas yang menjadi dasar dalam pelaksanaan konseling kelompok.

a. Tujuan Konseling Kelompok

Menurut Prayitno & Amti (2004: 3) tujuan umum dilaksanakannya konseling kelompok adalah berkembangnya kemampuan sosialisasi siswa, khususnya kemampuan komunikasi peserta layanan. Dalam kaitan ini, sering menjadi kenyataan bahwa kemampuan bersosialisasi atau berkomunikasi seseorang sering terganggu oleh perasaan, pikiran, persepsi, wawasan, dan sikap yang tidak objektif, sempit dan terkungkung serta tidak efektif. Dengan demikian, melalui konseling kelompok kemampuan interaksi sosial siswa, sosialisasi serta komunikasi dapat dikembangkan.

Selanjutnya tujuan konseling kelompok secara khusus (Prayitno & Amti, 2004: 3) adalah sebagai berikut:

“Secara khusus, konseling kelompok bertujuan untuk membahas topik-topik tertentu yang mengandung permasalahan aktual (hangat) dan menjadi perhatian peserta. Melalui dinamika kelompok yang intensif, pembahasan topik-topik itu mendorong pengembangan perasaan, pikiran, persepsi, wawasan, sikap yang menunjang diwujudkan tingkah laku yang lebih efektif. Dalam hal ini kemampuan berkomunikasi, verbal maupun non verbal juga ditingkatkan”.

Lebih jelas Winkel (Kurnanto, 2014: 10) mengemukakan tujuan konseling kelompok sebagai berikut :

- 1) Masing-masing konseli mampu menemukan dirinya dan memahami dirinya sendiri dengan lebih baik. Berdasarkan pemahaman diri tersebut, konseli rela menerima dirinya sendiri dan lebih terbuka terhadap aspek-aspek positif kepribadiannya.
- 2) Para konseli mengembangkan kemampuan berkomunikasi antara satu individu dengan individu yang lain, sehingga mereka dapat saling memberikan bantuan dalam menyelesaikan tugas-tugas perkembangan yang khas pada setiap fase-fase perkembangannya.
- 3) Para konseli memperoleh kemampuan mengatur dirinya sendiri dan mengarahkan hidupnya sendiri, dimulai dari hubungan antarpribadi di dalam kelompok dan dilanjutkan kemudian dalam kehidupan sehari-hari di luar lingkungan kelompoknya.
- 4) Para konseli menjadi lebih peka terhadap kebutuhan orang lain dan lebih mampu menghayati/ memahami perasaan orang lain. Kepekaan dan pemahaman ini akan membuat para konseli lebih sensitif terhadap kebutuhan psikologis diri sendiri dan orang lain.
- 5) Masing-masing konseli menetapkan suatu sasaran/target yang ingin dicapai, yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku yang lebih konstruktif.
- 6) Para konseli lebih menyadari dan menghayati makna dari kehidupan manusia sebagai kehidupan bersama, yang mengandung

tuntutan menerima orang lain dan harapan akan diterima oleh orang lain.

- 7) Masing-masing konseli semakin menyadari bahwa hal-hal yang memprihatinkan bagi dirinya kerap menimbulkan rasa prihatin dalam hati orang lain. Dengan demikian, konseli tidak akan merasa terisolir lagi, seolah-olah hanya dirinyalah yang mengalami masalah tersebut.
- 8) Para konseli belajar berkomunikasi dengan seluruh anggota kelompok secara terbuka, dengan saling menghargai dan saling menaruh perhatian. Pengalaman berkomunikasi tersebut akan membawa dampak positif dalam kehidupannya dengan orang lain di sekitarnya.

Dapat disimpulkan tujuan dilaksanakannya layanan konseling kelompok adalah membantu konseli untuk mengentaskan permasalahannya dengan mengembangkan kemampuan berpikir, berkomunikasi serta berinteraksi.

c. Asas-asas Konseling Kelompok

Asas-asas dalam pelaksanaan konseling kelompok menurut (Prayitno, 1995: 179). adalah sebagai berikut:

- 1) Asas Kerahasiaan, yaitu para anggota harus merahasiakan masalah yang dibahas dalam konseling kelompok agar tidak diketahui oleh oranglain.
- 2) Asas keterbukaan, yaitu para anggota secara bebas dan terbuka mengemukakan dan menerima pendapat, ide, masukan serta saran dari anggota lain demi kepentingan bersama.

- 3) Asas kesukarelaan, yaitu semua anggota secara sukarela dan tanpa paksaan dari pihak manapun mengikuti kegiatan konseling kelompok.
- 4) Asas kenormatifan, yaitu pelaksanaan konseling kelompok tidak boleh bertentangan dengan norma yang berlaku di masyarakat.
- 5) Asas kegiatan, yaitu anggota kelompok berpartisipasi secara aktif dan giat dalam kegiatan demi tercapainya tujuan dalam konseling kelompok.
- 6) Asas kekinian, yaitu masalah yang dialami anggota kelompok merupakan masalah yang dialami saat ini.

Dapat disimpulkan bahwa dalam konseling kelompok terdapat asas-asas yang harus diterapkan dalam pelaksanaan konseling kelompok.

Asas-asas yang dilaksanakan adalah asas kerahasiaan, asas keterbukaan, asas kesukarelaan, asas kenormatifan, asas kegiatan serta asas kekinian. Asas-asas yang terselenggara dengan baik mengarah pada tercapainya tujuan yang diharapkan dalam konseling kelompok.

4. Pendekatan Analisis Transaksional Teknik *Role Playing* dalam Konseling Kelompok

Konseling kelompok sebagai salah satu layanan dalam bimbingan dan konseling di dalam pelaksanaannya memiliki bermacam-macam pendekatan, salah satu pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan analisis transaksional (AT) dengan teknik *role playing*.

Analisis transaksional menurut Berne (Corey, 2013: 165) merupakan salah satu pendekatan *psychotherapy* yang menekankan pada hubungan interaksional. Pada dasarnya analisis transaksional adalah metode untuk mempelajari interaksi antar individu. Analisis transaksional melibatkan

suatu kontrak yang dengan jelas menyatakan tujuan-tujuan dan arah proses konseling.

Tujuan utama dalam analisis transksional menurut Brown (1994: 24) adalah untuk mengajarkan anggota kelompok bagaimana cara berinteraksi, berperilaku serta berhubungan dengan anggota lain. Corey (2013: 166) menambahkan tujuan analisis transaksional yaitu membantu klien dalam membuat putusan-putusan baru yang menyangkut tingkah lakunya sekarang dan arah hidupnya. Berarti dalam analisis transaksional para anggota kelompok berinteraksi dan berperilaku dengan anggota lainnya demi mengembangkan kemampuan dalam berinteraksi maupun berperilaku.

Tiga karakteristik dasar dalam analisis transaksional menurut Berne (1964: 79) yaitu:

- a. Kesadaran yaitu kemampuan dalam menilai suatu situasi apa adanya
- b. Spontanitas yaitu kebebasan untuk memilih dan mengungkapkan perasaan
- c. Keakraban yaitu spontan, jujur serta bebas dalam memberi dan menerima tanpa adanya eksploitasi dari pihak manapun

Teknik *role playing* yang ada dalam pendekatan analisis transaksional (Brown, 1994: 25) yaitu melalui peran yang dimainkan secara tepat, anggota kelompok dapat mengekspresikan perasaannya, membuat anggota mengerti tentang bagian dari dirinya yang belum disadari dan dikenali, membuat anggota keluar dari konflik dan krisis yang dialami, serta untuk mengembangkan spontanitas dan kreatifitas. Role playing digunakan untuk membantu individu dalam mengembangkan kemampuan dirinya

maupun orang lain serta untuk melatih perilakunya (Brown, 1994:99). *Role Playing* digunakan sebagai teknik dalam konseling kelompok untuk membantu anggota kelompok dalam mencapai pemahaman diri sehingga mampu menganalisis perilaku, atau menunjukkan pada orang lain bagaimana perilaku seseorang atau bagaimana seseorang harus berperilaku, serta mengekspresikan perasaannya.

Selain itu *role playing* melatih siswa mengembangkan keterampilan inisiatif, komunikasi, *problem solving*, kesadaran diri dan bekerja secara kooperatif dalam tim serta mendorong siswa untuk menciptakan realitas mereka sendiri, mengembangkan kemampuan interaksi dengan oranglain, meningkatkan motivasi siswa, membuat siswa percaya diri dan membantu siswa mengidentifikasi dan memperbaiki kesalahannya (Blatner dalam Craciun, 2010). *Role playing* juga dapat mengembangkan hubungan interpersonal dan keterampilan dalam berkomunikasi seperti bersosialisasi, interaksi sosial, berbicara, mengekspresikan ide, kerjasama, berbagi, mendengarkan oranglain dan berempati (Cohen dan Ruff dalam Cerkez, 2012). *Role playing* dapat mengembangkan berbagai keterampilan siswa antara lain *problem solving* yang berguna untuk mengidentifikasi dan memperbaiki kesalahannya, kemampuan berinteraksi serta berkomunikasi, percaya diri, bekerjasama, berempati, berbicara dan mendengarkan oranglain serta mengekspresikan ide mereka.

Kelebihan metode *role playing* (bermain peran) dalam setting kelompok menurut (Brown, 1994: 25) adalah:

- a. Melibatkan seluruh anggota kelompok untuk dapat berpartisipasi dan mempunyai kesempatan untuk memajukan kemampuannya dalam berkomunikasi dan berinteraksi
- b. *Role playing* dapat mengeksplorasi perasaan serta mengembangkan pemahaman kognitif anggota kelompok
- c. *Role play* sebagai sarana untuk berkomunikasi dan berinteraksi anggota kelompok dengan mengidentifikasi *life script*
- d. Konselor dapat mengevaluasi pemahaman tiap anggota melalui pengamatan pada waktu melakukan permainan.

Analisis transaksional dengan menggunakan teknik *role playing* digunakan untuk meningkatkan interaksi sosial siswa. analisis transaksional menekan pada hubungan interaksi sosial. Tujuan utama dalam analisis transaksional yaitu mengajarkan anggota kelompok bagaimana cara berinteraksi, berperilaku serta berhubungan dengan anggota lain. Dengan peranan yang dimainkan secara tepat anggota kelompok dapat belajar mengekspresikan perasaannya, membuat anggota kelompok keluar dari konflik yang dimilikinya serta melatih spontanitas dan kreatifitas. *Role playing* juga melatih siswa dalam mengembangkan keterampilan inisiatif, komunikasi, *problem solving*, kesadaran diri dan bekerja secara kooperatif sehingga dapat mengembang kemampuan interaksi dengan oranglain.

5. Tahap-Tahap Pelaksanaan Konseling Kelompok Teknik *Role Playing*

Konseling kelompok sebagai salah satu layanan dalam bimbingan dan konseling, di dalam pelaksanaannya melalui berbagai tahapan kegiatan.

Prayitno (1995: 44-60) membagi menjadi empat tahap, yaitu:

- a. Tahap pembentukan. Anggota kelompok saling mengenal dan melibatkan diri dalam kegiatan kelompok. Pemimpin kelompok mengungkapkan tujuan, asas-asas serta aturan-aturan yang berlaku dalam kegiatan konseling kelompok.
- b. Tahap peralihan. Pemimpin kelompok menjelaskan kegiatan yang akan dilakukan pada tahap kegiatan, menanyakan kembali kepada anggota kelompok mengenai kesiapan dalam mengikuti kegiatan konseling kelompok teknik *role playing*.
- c. Tahap kegiatan. Tahap inti dalam kegiatan konseling kelompok teknik *role playing*. Para anggota kelompok mengungkapkan masalah yang dimilikinya berkaitan dengan interaksi sosial. Brown (1994: 100),

“anggota kelompok setuju untuk menjelaskan suatu masalah secara mendalam kemudian dibuatkan peran sesuai dengan permasalahan yang dialami anggota kelompok”

Sebelum memainkan peran, kegiatan yang dilakukan (Brown, 1994:

99) yaitu:

“Sebelum memulai memainkan peran, pemimpin kelompok bersama anggota kelompok memilih anggota yang akan memainkan peran dalam *role playing*. Setelah menetapkan pemain, anggota kelompok yang tidak mendapatkan peran menjadi pengamat pada saat adegan berlangsung”

Pemimpin kelompok memberikan arahan kepada anggota kelompok mengenai peran apa yang akan dimainkan. Kegiatan ini merupakan kegiatan inti dalam konseling kelompok teknik *role playing* dimana para anggota saling berkomunikasi dan berinteraksi dalam memainkan perannya selain itu para anggota berdiskusi mengenai peran yang telah dimainkan.

Shaftels (Sagala, 2010: 155) menjelaskan tahapan pelaksanaan role playing, yaitu:

- 1) Tahap pertama yaitu menghangatkan suasana dan memotivasi peserta didik. Pada tahap ini konselor mengidentifikasi masalah, menjelaskan masalah, menafsirkan cerita dan mengeksplorasi isu-isu, serta menjelaskan peran yang akan dimainkan.
- 2) Tahap kedua yaitu memilih partisipan (peran). Konselor menganalisis peran yang akan dimainkan oleh anggota kelompok, setelah itu konselor memilih pemain yang akan melakukan peran dalam *role playing*.
- 3) Tahap ketiga, menyusun tahap-tahap peran. Konselor selaku pemimpin kelompok mengatur sesi, menegaskan kembali peran yang akan dimainkan. Para pemeran menyusun garis-garis besar adegan yang akan dimainkan.
- 4) Tahap keempat yaitu menyiapkan observer (pengamat). Konselor memilih anggota kelompok yang akan menjadi pengamat kemudian menjelaskan apa saja yang harus diamati

dari *role playing* yang dimainkan oleh anggota kelompok yang lain.

- 5) Tahap kelima yaitu pemeranan. Para pemain beraksi secara spontan, sesuai dengan peran masing-masing.
 - 6) Tahap keenam yaitu diskusi dan evaluasi. Konselor bersama anggota kelompok mereviu pemeranan yang sudah dimainkan oleh anggota kelompok, kemudian mendiskusikan tentang masalah yang menjadi focus utama dan memberikan tanggapan terkait peran yang telah dimainkan.
 - 7) Tahap ketujuh yaitu pemeranan ulang. Pemeranan ulang dilakukan berdasarkan hasil diskusi dan alternatif pemeranan.
 - 8) Tahap kedelapan diskusi dan evaluasi ulang. Menganalisis hasil pemeranan ulang, pemecahan masalah dalam tahap ini mulai lebih jelas.
 - 9) Membagi pengalaman dan mengambil kesimpulan. Menghubungkan situasi yang bermasalah dengan kehidupan sehari-hari, mengemukakan pengalamannya masing-masing.
- d. Tahap pengakhiran. Pada tahap ini terungkapnya hasil kegiatan kelompok yang telah tercapai yaitu terbahasnya permasalahan yang dimiliki oleh anggota kelompok melalui peran yang dimainkan. Selanjutnya pemimpin kelompok dan anggota kelompok merencanakan akan diadakan kegiatan lanjutan bila diperlukan. Kegiatan konseling kelompok diakhiri.

C. Penggunaan Layanan Konseling Kelompok Teknik *Role Playing* untuk Meningkatkan Interaksi Sosial

Bimbingan dan konseling merupakan layanan yang dapat membantu siswa dalam mengembangkan potensi serta menyelesaikan masalah siswa secara mandiri sehingga dapat mengoptimalkan pertumbuhan dan perkembangannya. Dalam bimbingan dan konseling terdapat berbagai bidang salah satunya adalah bidang sosial. Masalah yang dibahas dalam bidang sosial adalah masalah-masalah sosial yang dialami oleh siswa seperti pergaulan, penyelesaian konflik, penyesuaian diri dan interaksi sosial. Terkait dengan masalah-masalah sosial di atas banyak siswa yang memiliki interaksi sosial yang rendah, sehingga perlunya layanan yang diberikan untuk meningkatkan kemampuan interaksi sosial siswa.

Untuk meningkatkan kemampuan interaksi sosial siswa, diperlukan dukungan dari semua pihak yang terlibat dengan siswa, terutama siswa itu sendiri. Selain itu peran guru bimbingan konseling juga sangat diperlukan untuk membantu siswa mengentaskan masalah terkait dengan interaksi sosialnya. Salah satu jenis layanan bimbingan dan konseling yang dipandang tepat dalam membantu siswa untuk meningkatkan interaksi sosial adalah melalui layanan konseling kelompok dengan pendekatan analisis transaksional teknik *role playing*.

Berdasarkan hasil analisis dalam penelitian Siregar (2016) yang menunjukkan bahwa terdapat peningkatan skor interaksi sosial secara berarti pada kelompok yang dibantu dengan *role playing*. Kesimpulannya, interaksi sosial dapat

ditingkatkan dengan menggunakan teknik *role playing* pada siswa SMP Negeri 1 Perbaungan. Dapat dikatakan interaksi sosial dapat ditingkatkan melalui pemberian layanan konseling kelompok dengan teknik *role playing*.

Menurut Nurihsan (Kurnanto, 2013: 7) konseling kelompok sebagai suatu bantuan kepada individu dalam situasi kelompok yang bersifat pencegahan dan penyembuhan serta diarahkan pada pemberian kemudahan dalam perkembangan dan pertumbuhannya. Mahler, Dinkmeyer & Munro (Wibowo, 2005) menyatakan bahwa kemampuan yang dikembangkan melalui konseling kelompok yaitu: pemahaman tentang diri sendiri yang mendorong penerimaan diri dan perasaan diri berharga, interaksi sosial, khususnya interaksi antarpribadi serta menjadi efektif untuk situasi-situasi sosial, pengambilan keputusan dan pengarahan diri, sensitivitas terhadap kebutuhan orang lain dan empati, perumusan komitmen dan upaya mewujudkannya. Dapat dikatakan konseling kelompok membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan memahami diri sendiri sehingga mampu mengambil keputusan dan pengarahan diri sendiri, keterampilan interaksi sosial dan berempati dengan oranglain.

Dalam konseling kelompok individu dapat mengembangkan kemampuan berkomunikasi serta menerima dan menyampaikan pendapat secara logis, efektif, dan produktif, kemampuan bertingkah laku dan berinteraksi sosial, juga berinteraksi dengan teman sebaya (Prayitno, 1995). Berdasarkan penjelasan di atas dapat dikatakan bahwa dalam konseling kelompok

kemampuan berinteraksi konseli dapat ditingkatkan dengan memanfaatkan dinamika kelompok.

Prayitno (1995: 144), menjelaskan dinamika kelompok sebagai dinamika kelompok yang terdapat dalam suasana konseling kelompok secara tidak langsung melatih siswa untuk memiliki keterampilan dalam berkomunikasi secara aktif, bertenggang rasa dengan siswa lain, memberi dan menerima pendapat dari siswa lainnya, bertoleransi, mementingkan musyawarah untuk mencapai mufakat seiring dengan sikap demokratis, dan memiliki rasa tanggung jawab sosial seiring dengan kemandirian yang kuat.

Dengan dinamika kelompok yang terdapat dalam konseling kelompok, konseli dapat melatih kemampuan berinteraksi sosial dengan berkomunikasi secara aktif, memberi pendapat dan menerima pendapat dari anggota kelompok, belajar bertoleransi, bermusyawarah dalam menyelesaikan masalah, serta memiliki tanggung jawab sosial.

Tujuan utama dalam *analisis transksional* menurut Brown (1994: 24) adalah untuk mengajarkan anggota kelompok bagaimana cara berinteraksi, berperilaku serta berhubungan dengan anggota lain. Dengan adanya interaksi yang terjadi dalam kelompok, anggota kelompok dapat belajar mengenai tingkah laku yang tepat dalam berhubungan dengan oranglain.

Teknik *role playing* yang digunakan (Brown, 1994: 25) melatih anggota kelompok untuk dapat mengekspresikan perasaannya, membuat anggota mengerti tentang bagian dari dirinya yang belum disadari dan dikenali,

membuat anggota keluar dari konflik dan krisis yang dialami, serta untuk mengembangkan spontanitas dan kreatifitas. *Role playing* dapat membantu siswa memahami aspek literatur, studi sosial dan bahkan beberapa aspek sains atau matematika (Moreno dalam Blatner, 2009). *Role playing* melatih siswa mengembangkan keterampilan inisiatif, komunikasi, *problem solving*, kesadaran diri dan bekerja secara kooperatif dalam tim (Blatner, 2009). Hal itu dapat membantu siswa menjadi tertarik dan terlibat tidak hanya belajar tentang materi tapi juga belajar mengintegrasikan pengetahuan dengan tindakan untuk mengatasi masalah, mengeksplorasi alternative pemecahan masalah, mencari solusi baru serta melatih kreatifitas.

Dalam *role playing* siswa didorong untuk menciptakan realitas mereka sendiri, mengembangkan kemampuan berinteraksi dengan oranglain, meningkatkan motivasi siswa, melibatkan siswa yang pemalu di dalam kelas, membuat siswa percaya diri, membantu siswa untuk mengidentifikasi dan memperbaiki kesalahan, *role playing* menyenangkan, menunjukkan kepada siswa bahwa masalah dunia nyata kompleks dan masalah yang muncul tidak dapat diatasi hanya dengan menghafal informasi (Blatner dalam Craciun, 2010).

Maka peneliti menggunakan pendekatan analisis transaksional dengan teknik *role playing* dalam konseling kelompok untuk membantu siswa meningkatkan kemampuan interaksi sosial, lalu mencari solusi untuk memecahkan masalah bersama-sama dengan siswa. Diharapkan siswa yang mengikuti layanan konseling kelompok teknik *role playing* dapat menyelesaikan masalahnya

yang dihadapinya, mengembangkan perasaan, pikiran, persepsi dan sikap positif khususnya dalam berinteraksi sosial.

III. METODE PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

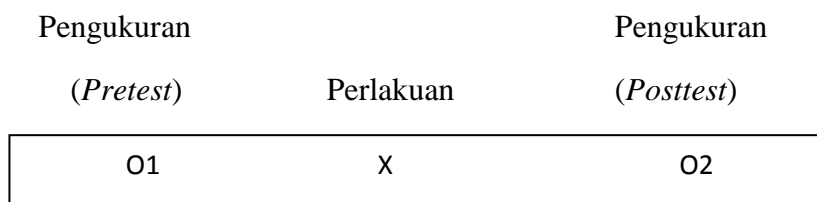
Tempat Penelitian akan dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2016/2017 di SMA Negeri 2 Gedong Tataan.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan cara ilmiah yang digunakan untuk mengumpulkan data dengan tujuan tertentu. Penggunaan metode dimaksudkan agar kebenaran yang diungkap benar-benar dapat dipertanggung jawabkan dan memiliki bukti ilmiah yang akurat dan dapat dipercaya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *quasi experimental (eksperimen semu)*. rancangan untuk memperoleh informasi yang merupakan perkiraan bagi informasi yang dapat diperoleh dengan eksperimen yang sebenarnya dalam keadaan yang tidak memungkinkan untuk mengontrol dan/atau memanipulasikan semua variabel yang relevan Noor (2012:118). Pada penelitian ini, penelitian tidak menggunakan kelompok control dan randomisasi, peneliti hanya melihat hasil dari pemberian layanan konseling kelompok pada siswa yang interaksi sosial rendah di SMA Negeri 2 Gedong Tataan.

C. Desain Penelitian

Desain eksperimen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Pre-Experimental Design (One group Prettest-Posttest Design)*. Subyek diobservasi dua kali (*pretest* dan *posttest*). Alasan peneliti menggunakan desain ini karena tidak menggunakan kelompok kontrol. Desain ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 3.1. *One Group Prettest-Posttest Design* (Sugiyono, 2010)

Keterangan :

- O₁: Nilai *pre test* (sebelum diberikan perlakuan) yaitu pengukuran atau observasi awal sebelum siswa diberikan layanan konseling kelompok teknik *role playing*.
- X : Pemberian perlakuan layanan konseling kelompok teknik *role playing* pada siswa yang memiliki interaksi sosial rendah. Prosedur pelaksanaan konseling kelompok pada penelitian ini yaitu: tahap pembentukan, tahap peralihan, tahap kegiatan, dan tahap pengakhiran.
- O₂: Nilai *post test* (setelah diberikannya perlakuan) yaitu pengukuran setelah siswa diberikan layanan konseling kelompok teknik *role playing*.

Untuk memperjelas pelaksanaan dalam penelitian ini disajikan prosedur pelaksanaan konseling kelompok teknik *role playing* , yaitu sebagai berikut:

1. Tahap I (Tahap Pembentukan)

Pada tahap ini, pemimpin kelompok (peneliti) mengatur tempat duduk membentuk lingkaran, sehingga semua anggota kelompok dapat melihat satu sama lainnya secara langsung, serta melihat jelas semua kegiatan anggota kelompok menjelaskan langkah-langkah pelaksanaan konseling kelompok. Kemudian peneliti menjelaskan pengertian konseling kelompok, tujuan, cara-cara dan asas-asas kegiatan layanan konseling kelompok serta bagaimana tata cara pelaksanaan dalam konseling kelompok. Selanjutnya dilakukan kegiatan perkenalan yang dimulai dari pemimpin kelompok, lalu seluruh anggota kelompok. Dalam perkenalan ini, pemimpin kelompok mengadakan permainan agar perkenalan terasa lebih menyenangkan dan membangun suasana yang lebih akrab.

2. Tahap II (Tahap Peralihan)

Pada tahap ini pemimpin kelompok kembali menjelaskan apa maksud, tujuan dan cara pelaksanaan dari kegiatan konseling kelompok, dan setelah para anggota kelompok sudah memahami, pemimpin kelompok menanyakan kepada anggota kelompok tentang kesiapan anggota kelompok untuk melanjutkan ke tahap selanjutnya.

3. Tahap III (Tahap Kegiatan)

Pada kegiatan ini pemimpin kelompok akan menjelaskan tentang interaksi sosial, pentingnya kemampuan interaksi sosial dan indikator yang terkait

dengan interaksi sosial serta tata cara konseling kelompok teknik *role playing*. Pelaksanaan teknik *role playing* melalui berbagai tahapan antara lain menghangatkan suasana dan memotivasi peserta didik, memilih pemeran. Pemimpin kelompok mengidentifikasi masalah yang dialami oleh anggota kelompok, lalu pemimpin kelompok menjelaskan masalah yang berkaitan dengan interaksi sosial yang akan dibuatkan peran, lalu pemimpin kelompok menjelaskan peran apa saja yang akan dimainkan dalam *role playing*. Pemimpin kelompok menganalisis peran yang akan dimainkan oleh anggota kelompok, selanjutnya pemimpin kelompok memilih pemain dalam *role playing*.

Tahap selanjutnya yaitu menyusun tahapan peran, menyiapkan pengamat dan pemeranan. Pemimpin kelompok mengatur sesi serta menegaskan kembali peran yang akan dimainkan. Pemimpin kelompok memilih anggota kelompok yang akan menjadi pengamat dan menjelaskan apa saja yang harus diamati dalam peran *role playing*. Para pemain beraksi secara spontan sesuai dengan perannya masing-masing. Tahapan selanjutnya yaitu diskusi dan evaluasi. Pemimpin kelompok bersama anggota kelompok mendiskusikan masalah yang menjadi fokus utama dan memberikan tanggapan terkait peran yang dimainkan.

4. Tahap IV (Tahap Pengakhiran)

Pemimpin kelompok menyimpulkan hasil dari pembahasan masalah dan mengemukakan bahwa kegiatan akan segera diakhiri. Kemudian pemimpin kelompok mempersilahkan setiap anggota kelompok untuk

mengemukakan kesan-kesan dari pelaksanaan kegiatan konseling kelompok teknik *role playing*. Kesan-kesan yang siswa sampaikan positif dalam menilai pelaksanaan layanan konseling kelompok ini.

D. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah sumber data untuk menjawab masalah. Pada penelitian ini, peneliti tidak menggunakan sampel tetapi menggunakan subjek penelitian. Subyek penelitian merupakan subyek yang dituju untuk diteliti oleh peneliti atau sasaran peneliti (Arikunto, 2010 : 145).

Pengambilan subjek ini ditentukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, teknik ini dilakukan dengan cara mengambil subjek berdasarkan atas adanya pertimbangan atau kriteria tertentu. Untuk menjaring subjek, peneliti melakukan observasi terhadap siswa yang memiliki kriteria interaksi sosial rendah. Dari hasil penjaringan subjek didapatkan 22 siswa yang memiliki kemampuan interaksi sosial rendah, setelah dilakukan observasi kepada 22 siswa tersebut, didapatkan 8 orang siswa yang memiliki kemampuan interaksi sosial rendah.

E. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

1. Variabel Penelitian

Menurut Arikunto (2010:161) “variabel penelitian adalah objek penelitian, atau yang menjadi titik perhatian suatu penelitian, variabel juga merupakan segala sesuatu yang akan menjadi objek penelitian atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian”.

Dalam penelitian ini, variabel yang digunakan adalah variabel bebas (independen) dan variabel terikat (dependen), yaitu:

- a. Variabel bebas (independen) adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahan atau timbulnya variabel dependen (terikat). Variabel ini yaitu teknik *role playing* dalam layanan konseling kelompok.
- b. Variabel terikat (dependen) adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah interaksi sosial.

2. Definisi operasional

Definisi operasional variabel adalah suatu definisi yang diberikan kepada suatu variabel atau konstruk dengan cara memberikan arti atau menspesifikasikan kegiatan, ataupun memberikan suatu operasional yang diperlukan untuk mengukur konstruk atau variabel tersebut (Nazir, 2011:126).

Definisi operasional meliputi:

- a. Interaksi sosial

Definisi operasional interaksi sosial adalah hubungan timbal balik berupa aksi dan reaksi yang dilakukan antara individu maupun kelompok yang ditunjukkan melalui kerjasama, persaingan, pertentangan, perpaduan dan persesuaian.

b. *Konseling kelompok teknik role playing*

Konseling kelompok teknik *role playing* adalah proses pemberian bantuan dari konselor kepada konseli yang dilakukan dalam situasi kelompok dengan menggunakan teknik *role playing* yang bertujuan untuk memberikan dorongan dan pemahaman kepada konseli untuk memecahkan masalahnya dengan memanfaatkan dinamika kelompok.

F. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Arikunto (2010: 126), metode pengumpulan data ialah “cara memperoleh data.” Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan metode pokok untuk memperoleh data yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan observasi.

Observasi

Menurut Cartwright & Cartwright (Hardiyansyah,2012: 131) observasi merupakan suatu proses melihat, mengamati dan mencermati serta merekam perilaku secara sistematis untuk suatu tujuan tertentu. Observasi dilakukan untuk mencari data yang dapat digunakan untuk memberikan suatu kesimpulan atau diagnosis.

Observasi pada penelitian ini digunakan sebagai metode pengumpulan data untuk mengetahui perubahan perilaku sebelum dan setelah diberikan layanan konseling kelompok. Pada penelitian ini penulis menggunakan observasi terstruktur. Observasi terstruktur merupakan observasi yang telah dirancang secara sistematis, tentang apa yang akan diamati, kapan dan dimana

tempat. Pada penelitian ini, peneliti akan mengamati perilaku siswa yang berkaitan dengan interaksi sosial siswa. Sesuai dengan indikator penelitian yang akan digunakan, maka peneliti merancang pedoman observasi yang nantinya akan digunakan dalam kegiatan observasi.

Tabel 3.1 Pedoman observasi interaksi sosial

No.	Perilaku
1	Cenderung melaksanakan piket atau tugas sekolah bersama-sama dengan teman
2	Mampu menerima ketika tujuannya tidak disetujui oleh oranglain
3	Memilih teman berdasarkan status sosial, kepintaran dll
4	Mengungkapkan perasaan kecewa secara wajar atau tidak berlebihan
5	Acuh ketika anggota kelompok mendapatkan kesulitan
6	Mengejek atau mentertawakan teman pada saat melakukan kesalahan
7	Memprovokasi teman yang bertengkar
8	Mampu bergaul dengan tipe teman yang berbeda
9	Mengomel saat bertengkar dengan teman
10	Lebih suka menyelesaikan tugas kelompok sendirian
11	Turut serta dalam memecahkan permasalahan yang dialami oleh teman
12	Mau menerima pendapat oranglain yang berbeda saat disukusi
13	Menampilkan perilaku agresif ketika pendapatnya tidak disetujui teman
14	Cenderung terlibat aktif dalam kegiatan kelompok

Observasi ini digunakan untuk mendapatkan nilai *pretest* dan *posttest* dengan dua alternatif jawaban, yaitu ya dan tidak. Skor 1 diberikan jika perilaku muncul dan skor 0 diberikan jika perilaku tidak muncul. Pada tahap observasi ini kriteria kemampuan komunikasi interpersonal siswa dikategorikan menjadi 3 yaitu: tinggi, sedang, dan rendah. Untuk mengkategorikannya, terlebih dahulu ditentukan besarnya interval dengan rumus sebagai berikut:

$$I = \frac{NT - NR}{K}$$

Keterangan:

I = Interval

NT= Nilai Tertinggi

NR= Nilai Terendah

K = Kriteria

Jadi, untuk menentukan kriteria interaksi sosial siswa rendah adalah:

$$I = \frac{NT - NR}{K} = \frac{(14) - (0)}{3} = \frac{14 - 0}{3} = 4,6$$

Table 3.2 Kriteria observasi

Interval	Kriteria
11-14	Tinggi
6-10	Sedang
0-5	Rendah

Adapun *blue print* observasi interaksi sosial siswa dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3.3 *Blue print* observasi interaksi sosial siswa

No	Indikator	Deskriptor	Item		Jumlah
			<i>Favo- rable</i>	<i>Unfa- vorable</i>	
1.	1. Kerjasama	1.1. Tujuan bersama	1	10	2
		1.2. Orientasi terhadap kelompok	14	5	2
2.	2. Perpaduan	2.1. Penyesuaian diri	8	3	2
3.	3. Persesuaian	3.1. Mengurangi pertentangan	12	7	2
4.	4. Persaingan	4.1.Keuntungan pribadi	11	6	2
5.	5. Pertentangan	5.1. Perbedaan	4	13	2
		5.2. Kekecewaan dan kemarahan	2	9	2
Jumlah			7	7	14

G. Pengujian Instrumen

1. Uji Validitas

Menurut Arikunto (2010: 211) validitas merupakan suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau ke shahihan instrumen. Suatu instrumen yang valid atau shahih mempunyai validitas yang tinggi. Sebaliknya, instrumen yang kurang valid memiliki validitas yang rendah. Sebuah instrumen dapat dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang diinginkan.

Penulis menggunakan validitas isi. Untuk menguji validitas isi, dapat digunakan pendapat dari ahli (*judgment experts*). Dalam hal ini, para ahli yang dimintai pendapatnya adalah tiga dosen Bimbingan dan Konseling FKIP Unila. Untuk menghitung koefisien validitas isi, penulis menggunakan formula *Aiken's V* yang didasarkan pada hasil penilaian panel ahli sebanyak n orang terhadap suatu aitem. Rumus dari *Aiken's V* (Azwar, 2012: 113) adalah sebagai berikut:

$$V = \sum s / [n(c-1)]$$

Keterangan :

$\sum s$ = jumlah total

n = jumlah ahli

c = angka penilain validitas yang tertinggi

s = $r - l_0$

r = angka yang diberikan oleh seorang penilai

l_0 = angka penilaian validitas yang terendah (dalam hal ini = 1)

c = Angka penilaian validitas yang tertinggi (dalam hal ini = 4)

Berikut ini penghitungan *Aiken's V* :

Tabel 3.4 Hasil *Judgment Expert* dengan *Aiken's V*

No	Pernyataan	Hasil Perhitungan <i>Aiken's V</i>
1.	Cenderung melaksanakan piket atau tugas sekolah bersama-sama dengan teman	0,66
2.	Mampu menerima ketika tujuannya tidak disetujui oleh oranglain	0,66

3.	Memilih teman berdasarkan status sosial, kepintaran dll	0,66
4.	Mengungkapkan perasaan kecewa secara wajar atau tidak berlebihan	0,66
5.	Acuh ketika anggota kelompok mendapatkan kesulitan	0,66
6.	Mengejek atau mentertawakan teman pada saat melakukan kesalahan	0,66
7.	Memprovokasi teman yang bertengkar	0,66
8.	Mampu bergaul dengan tipe teman yang berbeda	0,66
9.	Mengomel saat bertengkar dengan teman	0,66
10.	Lebih suka menyelesaikan tugas kelompok sendirian	0,66
11.	Turut serta dalam memecahkan permasalahan yang dialami oleh teman	0,66
12.	Mau menerima pendapat oranglain yang berbeda saat disukusi	0,66
13.	Menampilkan perilaku agresif ketika pendapatnya tidak disetujui teman	0,66
14.	Cenderung terlibat aktif dalam kegiatan kelompok	0,66

Semakin mendekati angka 1,00 perhitungan dengan rumus *Aiken's V* diinterpretasikan memiliki validitas yang tinggi. Berdasarkan hasil penghitungan dengan rumus *Aiken's V* yang telah dilakukan, dengan hasil hitung validitas 0,66 pada semua aitem maka dapat disimpulkan bahwa aitem-aitem valid dan instrumen dapat digunakan.

Dalam pelaksanaan uji ahli (*Judgment experts*), peneliti melakukan uji ahli pada 3 dosen bimbingan dan konseling. Ahli yang dimintai pendapatnya yaitu Bapak Redi Eka Andriyanto, M.Pd.,Kons, Ibu Citra Abriani M, M.Pd., Kons dan Ibu Yohana Oktarina, M.Pd.

2. Uji Reliabilitas

Menurut Arikunto (2013:221), reliabilitas adalah suatu instrumen yang cukup dapat dipercaya sebagai alat pengumpul data karena instrumen itu sudah baik. Pada penelitian ini untuk mengukur reliabilitas dilakukan dengan menggunakan teknik pengtesan realibilitas pengamatan untuk menentukan toleransi perbedaan hasil pengamatan.

$$KK = \frac{2S}{N_1 + N_2}$$

keterangan:

KK = koefisien kesepakatan

S = sepakat, jumlah kode yang sama untuk objek yang sama

N_1 = jumlah kode yang dibuat oleh pengamat I

N_2 = jumlah kode yang dibuat oleh pengamat II

Klasifikasi nilai realibilitas instrumen (Arikunto,2010:276) adalah sebagai berikut:

0,80 - 1,00	=	sangat tinggi
0,60 - 0,80	=	tinggi
0,40 - 0,60	=	sedang
0,20 - 0,40	=	rendah
0,00 - 0,20	=	sangat rendah

Berdasarkan hasil uji coba instrumen reliabilitas pada instrumen yang dihitung dengan rumus koofisien kesepakatan, diperoleh nilai rata-rata koofisien kesepakatan sebesar 0,76 yang menunjukkan bahwa instrumen ini memiliki reliabilitas yang tinggi (hasil reliabilitas dapat dilihat di lampiran 5 halaman 122). Dari perolehan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa instrumen dalam penelitian ini layak untuk digunakan dalam penelitian.

H. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan salah satu langkah yang sangat penting dalam kegiatan penelitian. Analisis data digunakan untuk memberikan hipotesis dalam penelitian. Penulis menggunakan penelitian quasi eksperimen (eksperimen semu). Quasi eksperimen bertujuan untuk mengetahui dampak dari sebuah perlakuan, dengan melakukan sesuatu dan mengamati dampak dari sebuah perlakuan tersebut (Arikunto, 2010).

Maka dari itu pendekatan yang efektif adalah hanya dengan membandingkan nilai *pretest* dan *posttest*. Karena subjek penelitian kurang dari 25 dan data yang diperoleh merupakan data ordinal, maka statistik yang digunakan adalah *nonparametrik* (Sugiyono, 2010: 210) dengan menggunakan *Wilcoxon Matched Pairs Test*. Adapun rumus uji *Wilcoxon* ini adalah sebagai berikut Sudjana (2005: 273):

$$Z = \frac{T - \frac{n(n+1)}{4}}{\sqrt{\frac{n(n+1)(2n+1)}{24}}}$$

Keterangan:

T = selisih jenjang terkecil

N = banyaknya subjek

Kriteria pengujian :

Ho ditolak, jika $Z_{hitung} \leq Z_{tabel}$

Ho diterima, jika $Z_{hitung} \geq Z_{tabel}$

Berdasarkan perhitungan uji *Wilcoxon*, diperoleh $Z_{hitung} = -2,521$ dan $Z_{tabel} = 1,645$. Berdasarkan kriteria pengujian bila $Z_{hitung} < Z_{tabel}$ maka Ho ditolak dan

Ha diterima. $Z_{hitung} = -2,521 < Z_{tabel} = 1,645$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan interaksi sosial yang signifikan setelah diberi konseling kelompok

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian di SMA Negeri 2 Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran, maka dapat diambil kesimpulan, yaitu:

1. Kesimpulan Statistik

Berdasarkan hasil yang diperoleh dalam penelitian ini menunjukkan bahwa interaksi sosial dapat ditingkatkan dengan menggunakan konseling kelompok. Hal ini terbukti dari hasil *pretest* dan *posttest* yang diperoleh $Z_{hitung} = -2,521$ kemudian dibandingkan dengan $Z_{tabel} = 1,645$ karena $Z_{hitung} < Z_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan interaksi sosial sebelum dan setelah diberikan perlakuan konseling kelompok dengan begitu interaksi sosial siswa dapat ditingkatkan dengan menggunakan konseling kelompok.

2. Kesimpulan Penelitian

Interaksi sosial siswa yang rendah dapat ditingkatkan melalui konseling kelompok. Hal ini ditunjukkan dengan adanya perubahan perilaku siswa pada setiap pertemuan konseling kelompok dengan menggunakan konseling kelompok yang telah mengarah pada peningkatan interaksi sosial siswa yang terlihat lebih baik dari sebelumnya.

B. Saran

Saran yang dapat dikemukakan dari penelitian yang telah dilakukan di SMA Negeri 2 Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran adalah:

1. Kepada siswa

Bagi siswa yang memiliki interaksi sosial rendah atau kurang mampu berinteraksi hendaknya mengikuti konseling kelompok, sehingga dalam menjalankan kegiatan sehari-hari tidak mengalami suatu hambatan dalam membina hubungan dengan orang lain. Dan bagi siswa yang menjadi subjek penelitian agar bisa lebih meningkatkan dan mempertahankan interaksi sosial yang telah terbentuk.

2. Kepada guru Bimbingan dan Konseling

Kepada guru bimbingan dan konseling dapat membuat layanan konseling kelompok sebagai salah satu program unggulan dalam program bimbingan dan konseling.

3. Kepada para peneliti

Dengan adanya beberapa keterbatasan dalam penelitian ini, kepada peneliti lain diharapkan untuk mengadakan penelitian sejenis lebih lanjut dengan mengambil wilayah penelitian yang lebih luas, subjek yang lebih banyak dan menggunakan layanan individu terlebih dahulu supaya peneliti lebih mudah mengetahui data diri subjek, menggunakan variabel yang berbeda, misal penelitian pada tingkat pendidikan yang lebih tinggi, sehingga dapat ditemukan hasil yang lebih optimal dan bisa digeneralisasikan pada wilayah yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A. 2009. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta
- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta
- Azwar, S. 2012. *Sikap Manusia, Teori, dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Basrowi dan Kasinu. 2006. *Metodologi Penelitian Sosial*. Kediri: Jenggala Pustaka Utama
- Berne, E. 1964. *Games People Play The Psychology of Human Relationship*. England: Grove Press
- Blatner. 2009. *Foundation of psychodrama*. New York: Springer Publishing Company
- Brown, N W. 1994. *Group Counseling for Elementary and Middle School Children*. USA : Greenwood
- Cerkez, Yohen. 2012. *Drama and Role Playing in Teaching Practice: The Role of Group Works*. Journal of Education and Learning. Volume 1. No. 2. Halaman 118. <https://files.eric.ed.gov>. Diakses pada 18 Januari 2017.
- Corey, Gerald. 2013. *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*. Bandung : Refika Aditama
- Craciun, D. 2010. *Role Palying as a Creative Methode in Science Education*. Journal of Science and Arts. Year 10. No. 1(12),pp. 175-182. <http://www.icstm.ro>. Diakses pada 18 Januari 2017
- Djiwandono. 2005. *Pengantar Konseling Kelompok*. Jakarta: Grasindo
- Feist, J. 2011. *Teori Kepribadian*. Jakarta: Salemba Humanika

- Gerungan, W.A. 2009. *Psikologi Sosial*. Bandung: Refika Aditama
- Hurlock, E.B. 2015. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan Edisi 5*. Surabaya: PT Gelora Aksara Pratama Erlangga.
- Hartinah, Siti. 2009. *Konsep Dasar Bimbingan Kelompok*. Bandung: Refika Aditama.
- Komalasari. 2011. *Teori Teknik Konseling*. Jakarta: Indeks.
- Kurnanto, E. 2014. *Konseling Kelompok*. Bandung: Alfabeta.
- Lubis, N.L. 2011. *Memahami Dasar-Dasar Konseling Dalam Teori Dan Praktek*. Jakarta: PT. Kencana
- Nazir, M. 2011. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Nisriyana, E. 2007. *Hubungan interaksi sosial dalam kelompok teman sebaya dengan motivasi belajar siswa*. Semarang: FIP UNNES. <http://lib.unnes.ac.id>. Diakses pada 20 Januari 2017.
- Noor, J. 2011. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Kharisma Putra Utama
- Nurihsan dan Yusuf. 2007. *Psikologi Remaja*. Surabaya.: PT Usaha Nasional.
- Prayitno. 1995. *Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Prayitno dan Amti, E. 2004. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sagala,S. 2010. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Santoso, S. 2009. *Dinamika Kelompok*. Jakarta: Bumi Aksara.
- _____. 2009. *Teori-Teori Psikologi Sosial*. Bandung : Refika Aditama.
- Santrock, J.W. 2007. *Remaja Edisi 11 Jilid 2*. Jakarta : Erlangga.
- Siregar, RY. 2016. *Meningkatkan Interaksi Sosial Siswa Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Teknik Role Playing Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri Perbaungan T.A 2015/2016*. Jurnal DIVERSITA. Volume 2. No.2. Halaman . <http://digilib.unimed.ac.id>. Diakses pada 18 Januari 2017.
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Soekanto, S. 2010. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.

- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sudjana. 2005. *Metoda Statistika*. Bandung : Tarsito.
- Sukardi, DK. 2008. *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Tohirin. 2007. *Bimbingan dan Konseling Di Sekolah*. Jakarta: PT Grafindo Persada.
- Wati, D.M. 2012. *Upaya Meningkatkan Interaksi Sosial dengan Menggunakan Konseling Kelompok*. Lampung: UNILA. <http://digilib.unila.ac.id>. Diakses pada 20 Januari 2017.
- Walgito, B. 2002. *Psikologi Sosial Suatu Pengantar*. Yogyakarta: Andi Yogyakarta.
- Wibowo, E. 2005. *Konseling Kelompok Perkembangan*. Semarang: Unnes Press.
- Winkel, W.S. 1997 . *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. (Edisi Revisi). Jakarta: PT Gramedia Widia Sarana Indonesia.
- _____ 2012. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Jakarta : Grasindo.
- Yousefzadeh, M. 2014. *A Study of educational effect of applying role playing teaching method in History classroom* . International Research Journal of Applied and Basic Sciences. Volume 8(1). Halaman 113. <http://www.ijabs.com>. Diakses pada 18 Januari 2017.